

**HUBUNGAN ANTARA PENGAMALAN NILAI-NILAI AKHLAK DAN POLA  
ASUH ORANG TUA DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
PESERTA DIDIK DI MTs AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Matematika**

**Oleh**

**APRILIANI  
NPM : 1311050233**

**Jurusan : Pendidikan Matematika**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1438 H /2017 M**

## ABSTRAK

### HUBUNGAN ANTARA PENGAMALAN NILAI-NILAI AKHLAK DAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK DI MTs AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG

Oleh

APRILIANI

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia sangat penting, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Akhlak sangat menentukan sekali terhadap keberhasilan seseorang, sebab akhlak mendorong untuk tetap berusaha semaksimal mungkin dan tidak putus asa. Selain akhlak pola asuh orang tua juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Pola asuh orang tua adalah cara yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh, merawat dan mendidik sehingga anak dapat memiliki kepribadian tertentu sesuai dengan pola asuh yang diterapkan orang tua. Sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Hasil belajar adalah hasil atau perubahan yang dialami dari seseorang yang sedang belajar.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan populasi peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. Sampel yang digunakan sebanyak 2 kelas dengan teknik *cluster random sampling* yaitu kelas VII Adan VII C sebagai kelas sampel. Variabel bebas yang diteliti adalah pengamalan nilai-nilai akhlak dan pola asuh orang tua, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar matematika. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket pengamalan nilai-nilai akhlak dan angket pola asuh orang tua, tes, wawancara, dan dokumentasi. Uji prasyarat dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji linieritas. Untuk uji analisis menggunakan uji analisis korelasi sederhana dan uji korelasi ganda.

Hasil analisis data penelitian dengan menggunakan analisis korelasi sederhana menunjukkan terdapat hubungan antara pengamalan nilai-nilai akhlak dengan hasil belajar matematika sebesar 0,350, terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika sebesar 0,422 dan hasil analisis data dengan menggunakan analisis korelasi ganda menunjukkan terdapat hubungan pengamalan nilai-nilai akhlak dan pola asuh orang tua secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika sebesar 0,465. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengamalan nilai-nilai akhlak dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika.

**Kata Kunci :** *Nilai-nilai Akhlak, Pola Asuh dan Hasil Belajar Matematika.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran agar dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik untuk memiliki kekuatan keagamaan, kecerdasan maupun kepribadian serta keterampilan-keterampilan yang dapat digunakan oleh peserta didik dikemudian hari dalam memajukan bangsa dan negara.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan manusia yang cerdas, tentram, damai, demokratis dan terbuka. Dunia pendidikan mempunyai tugas untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermartabat serta berakhlak mulia.

Hal ini senada dengan arti pendidikan menurut UU No. 20 th 2003 yaitu, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>1</sup>

Salah satu tujuan pendidikan menurut UU No. 20 th 2003 adalah terciptanya peserta didik yang memiliki akhlak mulia, namun kenyataannya kondisi akhlak di Indonesia khususnya pada kalangan pelajar sangat memprihatinkan. Ini terlihat dari berbagai masalah yang terjadi saat ini, seperti tawuran antar pelajar, pemakaian narkoba, bahkan pemerkosaan dilakukan oleh pelajar. Kenyataan seperti ini sangat berpengaruh pada pendidikan di Indonesia, karena maju atau tidaknya pendidikan tergantung dari pelajar yang mengenyam pendidikan tersebut.

Akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia, sebab jaya atau hancurnya suatu bangsa, tergantung kepada bagaimana akhlak masyarakat dan bangsanya. Hal ini senada dengan kalimat dari Syauqy Baiq yaitu:

*“Bangsa itu hanya bisa bertahan selama mereka memiliki akhlak. Bila akhlak telah lenyap dari mereka, merekapun akan lenyap pula.”*<sup>2</sup>

Berdasarkan kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa kejayaan dan kemuliaan umat di muka bumi ini adalah karena akhlak mereka, jika akhlaknya baik maka jaya dan mulialah negaranya dan apabila akhlaknya rusak maka hancurlah negerinya.

Akhlak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar atau hasil belajar, hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh M.Subhan, penelitian yang berjudul *“Pengaruh Akhlak Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP*

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), h.4.

<sup>2</sup> M.Subhan, *“Pengaruh Akhlak Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 13 Malang”*, (Skripsi Teknik UIN Malang, 2008), h.12.

*Negeri 13 Malang*”, penelitian oleh M.Subhan menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat adanya pengaruh akhlak terhadap prestasi belajar peserta didik.<sup>3</sup>

Akhlak sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Akhlak akan berpengaruh pada perkembangan anak karena pada hakikatnya akhlak adalah suatu sifat yang telah meresap dalam jiwa sehingga dapat membentuk kepribadian anak yang akan dibawa anak dalam menjalani aktifitas kehidupan sehari-hari termasuk akan di bawa sampai di lingkungan sekolah, hal ini akan berpengaruh pada hasil belajar anak.

Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah sangatlah terbatas. Terbatas dalam hal isi atau materi pendidikan serta jam pelajaran, mengingat anak lebih banyak memiliki waktu di luar sekolah, maka orang tua dapat mengatur seluruh kebutuhan pendidikan yang efektif bagi anaknya. Kewajiban orang tua untuk mendidik anak ini juga merupakan perintah Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur’an surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ﴿٦﴾

*Artinya : “Hai orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...”.*<sup>4</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik, mengatur, dan merawat anak-anaknya menuju jalan yang benar dan tidak

<sup>3</sup> *Ibid*, h.107.

<sup>4</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, (Bandung: Diponegoro, 2004), h.331.

menyimpang agama sesuai dengan perintah Allah agar tidak terjerumus ke dalam api neraka.

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlak mulia. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Sehingga dapat mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir, bahkan kecerdasan mereka.

Orang tua berhak memilih pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga, tetapi apabila pola asuh yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukan perilaku yang baik, sebaliknya akan menambah buruk perilaku anak.

Orang tua diharapkan dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak, yang bertujuan mengoptimalkan perkembangan anak dan yang paling utama pola asuh yang diterapkan bertujuan mendidik sehingga dapat mencegah dan menghindari segala bentuk dan perilaku menyimpang pada anak dikemudian hari, jika orang tua salah dalam memilih pola asuh yang diterapkan dalam mendidik, maka akan berdampak buruk bagi anaknya sehingga berpengaruh pada hasil belajar anaknya.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Dasmu, dkk. bahwa hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar peserta didik. Semakin baik pola asuh yang diterapkan maka akan semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh peserta didik.<sup>5</sup>

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar, hal ini dipertegas dari pendapat Muhibbin Syah bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, Muhibbin menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga peserta didik itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan semuanya dapat memberikan dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru matematika di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung mengatakan bahwa tingkah laku peserta didik yang bersekolah di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung sebagian besar baik, anak-anaknya sopan dalam berperilaku, mengucapkan salam dan berjabat tangan apabila bertemu guru. Tetapi ada juga peserta didik yang berperilaku tidak menyenangkan, seperti terlambat datang ke sekolah, saat jam pelajaran berlangsung ada peserta didik yang tidak memperhatikan guru mengajar dan ada juga peserta didik

---

<sup>5</sup> Dasmu,dkk. "Peran Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA", (*Jurnal Formatif Universitas Indraprasta PGRI Jawa Barat*, 2011), h.26.

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet.12, 2012), h.154.

yang berbicara dengan teman sebangkunya, sehingga menyebabkan peserta didik kurang memahami materi yang diajarkan, hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, termasuk hasil belajar matematika.<sup>7</sup>

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Matematika mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu sehingga memajukan daya pikir manusia.<sup>8</sup> Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi, bahkan matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional (UN). Hingga saat ini Matematika terus berkembang dan diajarkan disemua sekolah, termasuk MTs Al-Hikmah Bandar Lampung.

Hasil belajar peserta didik di sekolah menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh orang tua peserta didik. Dari keseluruhan mata pelajaran yang diterima peserta didik, peneliti melihat pentingnya peserta didik mendapat hasil belajar yang baik pada semua mata pelajaran, akan tetapi pada penelitian ini peneliti memfokuskan hanya pada hasil belajar matematika peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengamalan nilai-nilai akhlak dan pola asuh orang tua akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, salah satunya hasil belajar matematika. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Pengamalan Nilai-

---

<sup>7</sup> Ibu Sundari, Guru Matematika, Wawancara dengan Peneliti, MTs Al-Hikmah Bandar Lampung, 4 Januari 2017.

<sup>8</sup> Dewi Nuharini, Tri wahyuni, *Matematika Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: 2008), h.1.



nilai Akhlak dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan sebelumnya, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kondisi akhlak di Indonesia sangat memprihatinkan.
2. Kemerosotan akhlak terjadi dikalangan pelajar.
3. Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya, bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya.
4. Pola asuh orang tua yang salah akan berdampak buruk pada anak sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar anak.
5. Kemerosotan akhlak juga terjadi pada peserta didik di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar pembahasan ini tidak terlalu luas namun mendapatkan hasil yang optimal, maka masalah dalam penelitian dibatasi pada :

1. Pengamalan Nilai-nilai akhlak peserta didik MTs Al-Hikmah dalam arti sikap dan perilaku yang baik yang dilakukan peserta didik dalam menjalani aktifitas.

2. Pola asuh orang tua peserta didik, dalam artian sikap dan cara yang digunakan orang tua dalam mendidik, merawat dan mengasuh anaknya. Pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada nilai akhlak yang baik, sedangkan pola asuh yang akan diteliti 3 jenis pola asuh yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.
3. Hasil belajar peserta didik dalam angka atau skor yang dapat dilihat dari hasil tes ulangan masing-masing peserta didik pada mata pelajaran matematika. Pada penelitian ini peneliti akan meneliti pada materi segitiga.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara pengamalan nilai-nilai akhlak peserta didik dengan hasil belajar matematika peserta didik di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung ?
2. Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua peserta didik dengan hasil belajar matematika peserta didik di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung ?
3. Apakah ada hubungan antara pengamalan nilai-nilai akhlak dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika peserta didik di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara pengamalan nilai-nilai akhlak dengan hasil belajar matematika peserta didik di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung ?
2. Hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika peserta didik di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung ?
3. Hubungan antara pengamalan nilai-nilai akhlak dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika peserta didik di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung ?

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru seluruh bidang studi khususnya dalam mata pelajaran matematika bahwa pengamalan nilai akhlak dan pola asuh orang tua peserta didik mempengaruhi hasil belajar peserta didik

2. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan hasil hubungan antara pengamalan nilai-nilai akhlak dan pola asuh orang tua peserta didik dengan hasil belajar matematika peserta didik di tempat peneliti melakukan penelitian.

3. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang ideal sehingga dapat meningkatkan hasil belajar anak.

#### 4. Bagi Peserta Didik

Peserta didik mendapatkan kemudahan dalam belajar matematika, karena dengan memiliki akhlak yang baik akan menjadikan peserta didik lebih mudah dalam menyerap materi pelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika.

### **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Agar tidak terjadi salah penafsiran tentang penelitian ini, maka peneliti perlu membatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti yaitu :

#### 1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengamalan nilai-nilai akhlak dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika peserta didik.

#### 2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017.

#### 3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap Tahun Ajaran 2016/2017.

#### 4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengamalan Nilai-nilai Akhlak**

##### **1. Pengertian Pengamalan**

Pengamalan berasal dari kata amal yang berarti perbuatan atau pekerjaan, mendapatkan imbuhan pe-an yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan. Pengamalan adalah proses, cara, perbuatan atau melaksanakan suatu kegiatan, tugas atau kewajiban.<sup>1</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengamalan merupakan tindakan atau perbuatan manusia.

##### **2. Pengertian Nilai-nilai**

Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar seseorang atau kelompok untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan nilai adalah suatu keyakinan yang menjadi dasar seseorang untuk bertindak sesuatu yang bermakna bagi kehidupannya.

##### **3. Pengertian Akhlak**

Kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *khuluq* jamaknya *khuluqun* yang artinya sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata akhlak

---

<sup>1</sup> Poerdawaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 2007), h. 158.

<sup>2</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 148.

mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khuluqun*” yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti yang diciptakan. Perumusan *akhlak* timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan makhluk, dan makhluk dengan makhluk.<sup>3</sup> Banyak sekali definisi akhlak menurut para ahli diantaranya:

- a. Ibnu Mualawiyah mengatakan bahwa khuluq (akhlak) ialah keadaan yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berpikir atau dipertimbangkan dahulu.
- b. Sidi Gazalba mengatakan akhlak adalah sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan, manusia terhadap diri sendiri dan makhluk lain sesuai dengan perintah dan larangannya serta petunjuk Al-Qur’an dan Al-Hadits.
- c. Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dari padanya lahirlah perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan lagi<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengamalan nilai-nilai akhlak adalah perbuatan manusia yang dianggap berguna dan dilakukan tanpa pemikiran dan pertimbangan, baik perbuatan manusia terhadap Tuhan, manusia terhadap diri sendiri maupun orang lain serta manusia terhadap lingkungan. Pada penelitian ini pengamalan nilai-nilai akhlak yang dimaksud adalah pengamalan

---

<sup>3</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 13.

<sup>4</sup> Yunanhar, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), h. 1.

nilai-nilai akhlak terpuji. Akhlak terpuji adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

#### **4. Sumber-sumber Akhlak**

##### **a. Al-Qur'an**

Sumber ajaran akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadits. Dasar akhlak yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*<sup>5</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah sebagai panutan dan tuntunan manusia untuk berperilaku karena Rasulullah merupakan suri teladan yang baik, dan siapa saja yang mengerjakan kebaikan dengan melakukan perbuatan-perbuatan terpuji maka Allah akan memberikannya pahala dan jaminan dihari kiamat.

##### **b. Hadits**

Hadits adalah perkataan dan tingkah laku Rasulullah. Dasar akhlak yang dijelaskan dalam hadits Rasulullah sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : *Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2009)

Ayat di atas menjelaskan bahwa misi utama Rasulullah diturunkan ke bumi adalah menyempurnakan akhlak mulia pada kalangan umatnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan Al-Qur'an dan Hadits Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber *akhlakul karimah* dalam ajaran islam.

## **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak**

Setiap manusia itu memiliki sifat yang berbeda-beda dan sifat-sifat itu dapat berubah-ubah setiap saat, terkadang timbul sifat-sifat yang baik dan terkadang timbul sifat buruk. Hal itu terjadi karena ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor mempengaruhi akhlak, yaitu: <sup>7</sup>

### **a. Keturunan**

Keturunan adalah sifat-sifat anak yang sebagian besar didapat dari sifat orang tuanya.<sup>8</sup> Dalam mewarisi sifat pokok dari kedua orang tua si anak tidak menerima seluruhnya, sebab antara kedua orang tua terkadang memiliki sifat yang berlawanan. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya bukanlah sifat yang tumbuh dengan matang melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir.<sup>9</sup> Sifat-sifat yang biasa diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam :

---

<sup>6</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 16.

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rajawali Pers), h.146.

<sup>8</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 97.

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 97-98.



- 1) Sifat sifat jasmaniah, yakni sifat kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang berbadan tinggi kemungkinan akan menurunkan kepada anaknya.
- 2) Sifat-sifat rohaniyah yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.<sup>10</sup>

**b. Lingkungan**

Lingkungan dapat menjadi pendorong terhadap tingkah laku, karena dorongan lingkungan seseorang bisa berakhlak karimah atau sebaliknya seseorang berakhlak buruk juga dapat terjadi karena lingkungan yang mempengaruhinya.

**c. Kebiasaan**

Kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.<sup>11</sup> Kebiasaan dapat menjadi salah satu faktor terjadinya akhlak karena manusia memiliki pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seseorang individu dan dilakukan secara berulang untuk hal yang sama. Banyak orang yang mempertahankan kebiasaan-kebiasaan yang melemahkan dirinya sendiri, hanya karena sudah menjadi kebiasaan, maka kebiasaan bisa menjadi sifat yang baik ataupun sebaliknya menjadi sifat buruk.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 98.

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 96.

**d. Kehendak**

Kehendak, yaitu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan dari dalam hati, bertautan dengan pikiran dan perasaan. Kehendak merupakan salah satu fungsi kejiwaan dari kekuatan aktifitas jiwa, suatu kekuatan yang dapat melakukan gerakan, kekuatan yang timbul dari dalam jiwa manusia. Jadi kehendak dapat diartikan melakukan suatu perbuatan yang diinginkan maupun yang dihindari.

Kehendak mempunyai dua macam perbuatan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perbuatan yang menjadi pendorong, yakni kadang-kadang mendorong kekuatan manusia supaya berbuat seperti membaca, mengarang atau pidato.
- 2) Perbuatan menjadi penolak, terkadang mencegah perbuatan tersebut seperti melarang berkata atau berbuat.<sup>12</sup>

**e. Pendidikan**

Pendidikan sangatlah besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan sikap seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan agar peserta didik memahaminya dan dapat melakukan suatu perbuatan pada dirinya. Semula anak tidak mengerti bagaimana perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia di dunia ini. Dengan adanya ilmu akhlak maka memberitahu bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku, bersikap terhadap Allah dan terhadap sesamanya.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 103.

## 6. Kegunaan Pendidikan Akhlak

### a. Kemajuan Rohaniah

Pendidikan akhlak dapat meningkatkan kemajuan manusia dibidang rohaniah (mental spiritual), seperti halnya orang yang berilmu tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi. Hal ini berarti, orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam ilmu akhlak lebih utama daripada orang-orang yang tidak mengetahuinya.

Pengetahuan ilmu akhlak dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak, karena dengan ilmu akhlak seseorang akan dapat menyadari mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jahat.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan akhlak manusia akan lebih dekat dengan Allah. Akhlak menjadikan manusia lebih mengingat Allah, dengan mengingat Allah hati manusia akan menjadi tenang dan dengan ketenangan maka pikiran manusia akan menjadi terang sehingga dapat membedakan perbuatan baik dan jahat dengan begitu manusia akan menjalani kehidupan dengan tentram, sebagaimana firman Allah dalam Surat Ar-Rad ayat 28:


 الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*Artinya: “Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah”.*<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Muhammmad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, Cet.1, 2006), h.159.

<sup>14</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahan, Op.Cit*, h.200.

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman dalam lahir maupun batin jika manusia perbanyak mengingat Allah seperti sholat, berdoa, berzikir dan sebagainya.

#### **b. Penuntun Kebaikan**

Ilmu akhlak dapat mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.<sup>15</sup>

Manusia yang melakukan kebaikan tidak akan merugi bahkan akan mendapatkan banyak manfaat, termasuk manfaat untuk manusia itu sendiri sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 7 sebagai berikut :

﴿٧﴾ إِنَّ أَحْسَنَكُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ... ط

Artinya: *“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri”*.<sup>16</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak akan menyalahkan perbuatan baik yang manusia lakukan dan manusia akan mendapatkan hasil dari apa yang manusia usahakan.

Kebaikan apa saja yang dilakukan akan mendapatkan harga (balasan) dari Allah SWT. Allah akan memberikan balasan kepada orang-orang yang melakukan kebaikan walapun sebesar dzarrah, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Zalzalah ayat 7 sebagai berikut :

<sup>15</sup> Muhammad Alim, *Op.Cit*, h.159.

<sup>16</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, Q.S Al-Isra: 7

﴿۷﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya : “Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat Dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya”.<sup>17</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah akan membalas atau memberi ganjaran kepada manusia sesuai dengan perbuatan manusia.

### c. **Kebutuhan Primer dalam Keluarga**

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat bahagia, sekalipun kekayaan melimpah ruah dan sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak.<sup>18</sup>

Akhlak dalam keluarga dibutuhkan, karena dengan adanya akhlak maka keharmonisan dalam rumah tangga akan tetap terjaga, perasaan tenang dan tentram akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga, sehingga akan membuat seluruh anggota keluarga betah berada di rumah. Jika seluruh keluarga merasakan kenyamanan ketika berada di rumah, maka akan terciptanya keluarga yang bahagia.

### d. **Kerukunan Antar Tetangga**

Hubungan antar tetanggapun memerlukan akhlak yang baik, untuk membina kerukunan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik.<sup>19</sup> Akhlak yang baik akan membuat tali persaudaraan antar tetangga akan menjadi erat, sehingga pribadi akan

<sup>17</sup> *Ibid*, Q.S Al-Zalzalah: 7

<sup>18</sup> Muhammad Alim, *Op.Cit*, h.159.

<sup>19</sup> *Ibid*, h.159.

banyak mendapatkan keuntungan dalam menjalani hidup, seperti tetangga akan menolong ketika pribadi mengalami kesulitan, dalam diri akan merasa tenang karena tidak ada keributan dan kebencian antar tetangga serta akan menjadikan pribadi yang dicintai Allah karena menjaga tali persaudaraan.

#### **e. Peranan Akhlak dalam Pembinaan Remaja**

Akhlak akan menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil.<sup>20</sup> Insan kamil dapat diartikan manusia yang sehat dan terbina potensi rohaninya, sehingga manusia akan selamat hidupnya di dunia dan akhirat.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegunaan pendidikan akhlak diantaranya yaitu seseorang dapat memilih perbuatan yang baik dan perbuatan yang jahat, mendatangkan manfaat bagi sesama manusia, menegakkan keluarga sejahtera, membina kerukunan antar tetangga serta dengan akhlak dapat terbentuknya insan kamil, dengan demikian akan mengantarkan manusia untuk mencapai kesenangan, keselamatan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

### **7. Indikator Akhlak Peserta Didik**

#### **a. Kedisiplinan**

Kedisiplinan yaitu kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib, seperti datang dan pulang tepat waktu, serta mengikuti semua kegiatan yang diwajibkan.<sup>22</sup> Disiplin akan menjadikan semuanya menjadi tertib dan lancar. Pencerimanan sikap disiplin

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h.160.

<sup>21</sup> *Ibid*, h.160.

<sup>22</sup> Depdiknas, *Rancangan Penilaian Hasil Belajar*, 2008, h.8.

berhubungan dengan ketepatan dan keteraturan dalam memanfaatkan waktu, tidak melanggar aturan sesuai dengan kesepakatan.

**b. Kebersihan**

Kebersihan yaitu kesadaran untuk berbudaya bersih, seperti membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, membersihkan tempat kegiatan, dan merawat kesehatan diri.<sup>23</sup> Perilaku bersih merupakan tindakan yang terpuji. Kebersihan dalam agama islam dianggap sebagian daripada keimanan seseorang terhadap Tuhannya.

Perilaku bersih dalam kehidupan berkaitan dengan kewajiban berperilaku bersih dimana saja dan kapan saja dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berperilaku bersih akan menjadikan tubuh sehat sehingga terhindar dari penyakit-penyakit. Jika hidup kotor, maka tubuh akan mudah terserang penyakit yang akan mengakibatkan tubuh sulit untuk bergerak maupun beraktifitas.

**c. Tanggung Jawab**

Tanggung jawab yaitu kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan, seperti belajar, mengerjakan PR, dan menyelesaikan tugas-tugas selama kegiatan berlangsung.<sup>24</sup> Menerapkan sikap tanggung jawab dalam kehidupan berkaitan dengan mengetahui apa yang menjadi tugas masing-masing, serta mengetahui bagaimana cara melakukannya. Tanggung jawab akan menjadikan pribadi yang berguna dan lebih dipercaya orang lain.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h.8.

<sup>24</sup> *Ibid*, h.8.

**d. Sopan Santun**

Sopan santun yaitu sikap hormat kepada orang lain, baik perkataan, perbuatan, dan sikap, seperti bicara yang sopan, berpakaian yang sopan dan posisi duduk yang sopan.<sup>25</sup> Sikap sopan santun sangat diperlukan dalam hidup, orang tua dapat mengajarkan anak-anaknya untuk bersikap sopan santun terhadap orang lain dengan menghargai, menghormati orang lain, berperilaku lemah lembut kepada siapa saja. Sopan santun yang diterapkan dalam hidup akan menjadikan kehidupan seseorang menjadi tentram dan damai, karena orang lain merasa dihormati dan dihargai.

**e. Hubungan Sosial**

Hubungan sosial yaitu kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain secara baik, seperti menjalin hubungan baik dengan teman, mau bekerjasama dalam kegiatan yang positif.<sup>26</sup> Jika pribadi memiliki hubungan sosial yang baik, maka akan menjadikan diri lebih bahagia dalam menjalani hidup, memiliki banyak teman dan mendapatkan simpati dari orang lain karena keramahan yang dimiliki.

**f. Kejujuran**

Kejujuran yaitu kejujuran dalam perkataan, perbuatan, seperti tidak berbohong dan tidak curang dalam kegiatan apapun. Hilangnya sifat kejujuran akan menimbulkan bahaya baik bagi orang lain maupun bagi orang yang tidak jujur itu sendiri. Karena dengan tidak adanya kejujuran dalam diri seseorang, akan membuat orang tersebut tidak akan dipercaya lagi oleh siapapun, sekalipun orang tersebut jujur

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h.8.

<sup>26</sup> *Ibid*, h.8.



dalam berkata ataupun dalam berbuat. Ketidakjujuran dapat membuat hidupnya tidak bahagia karena kegelisahan-kegelisahan yang timbul dalam hati akibat berdusta.

**g. Pelaksanaan Ibadah Ritual**

Pelaksanaan yaitu pengamalan ajaran agama yang dilakukan peserta didik dalam bentuk ibadah ritual, seperti sholat, puasa dan berdoa.<sup>27</sup> Ibadah akan menjadikan diri lebih dekat kepada Allah, pribadi yang dekat dengan Allah akan tentram hatinya, sehingga pribadi akan bahagia di dunia dan di akhirat.

**B. Pola Asuh Orang Tua**

**1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.<sup>28</sup> Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.<sup>29</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara yang digunakan orang tua dalam memelihara, mendidik, dan membimbing anaknya secara konsisten dari waktu ke waktu.

---

<sup>27</sup> *Ibid*, h.8.

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.51.

<sup>29</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.5, 2008), h.202.

## 2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Jenis pola asuh orang tua ada 3 yaitu (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokratis dan (3) pola asuh permisif (*laissez fire*).<sup>30</sup>

### a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.

Pola asuh yang bersifat otoriter ini ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya.<sup>31</sup>

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menjadikan orang tua sebagai sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anak. Supaya taat, orang tua tak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Orang tua beranggapan agar aturan itu stabil dan tak berubah, maka seringkali orang tua tidak menyukai tindakan

---

<sup>30</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.3, 2009), h.353.

<sup>31</sup> *Ibid*, h.354.

anak yang memprotes, mengkritik atau membantahnya.<sup>32</sup> Apapun yang dilakukan oleh anak tidak pernah mendapatkan perhatian, penghargaan, dan penerimaan yang tulus oleh lingkungan keluarga atau orang tuanya.<sup>33</sup>

Berdasarkan uraian di atas pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi/ toleransi dan tidak memperhitungkan keadaan anak.

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai pola asuh otoriter, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter, yaitu :

- 1) Segala peraturan dibuat oleh orang tua dan bersifat memaksa tanpa adanya toleransi
- 2) Orang tua membatasi kebebasan anak
- 3) Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak
- 4) Anak dilarang berpendapat, memprotes atau mengkritik
- 5) Hukuman keras/ hukuman badan
- 6) Tidak ada penghargaan atau pujian terhadap kemampuan anak.

#### **b. Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua

---

<sup>32</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h.207.

<sup>33</sup> *Ibid*, h.207.

memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberikan kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.<sup>34</sup>

Pola asuh demokratis bertujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Baik orang tua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan suatu gagasan, ide atau pendapat untuk mencapai suatu keputusan. Dengan demikian orang tua dan anak dapat berdiskusi, berkomunikasi atau berdebat secara konstruktif, logis, rasional demi mencapai kesepakatan bersama.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian di atas pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak dimana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak.

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai pola asuh demokratis, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh demokratis, yaitu :

- 1) Peraturan dibuat berdasarkan keputusan bersama (orang tua dan anak), disertai dengan toleransi sebagai peringatan-peringatan yang tegas.

---

<sup>34</sup> Mansur, *Op.Cit*, h.355.

<sup>35</sup> Agus Dariyo, *Op.Cit*, h.208.

- 2) Memberikan kesempatan anak untuk mandiri/ sedikit kebebasan tetapi tetap memperhatikan anak.
- 3) Terdapat komunikasi orang tua dan anak.
- 4) Orang tua dan anak memiliki kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, ide atau gagasan.
- 5) Hukuman tidak berupa hukuman badan
- 6) Pengakuan terhadap kemampuan anak

Pola asuh demokratis sangat dianjurkan sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 159 sebagai berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya : *“Maka dengan rahmat Allah, engkau menjadi lemah lembut terhadap mereka. Seandainya kamu berlaku kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkan mereka dan bermusyawaralah.”*<sup>36</sup>

### c. Pola Asuh Permisif (*Laisses Fire*)

Pola asuh permisif (*Laisses Fire*) adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anaknya secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan terhadap anaknya. Semua apa

---

<sup>36</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan

yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan.<sup>37</sup> Tipe pola asuh orang tua ini tidak berdasarkan aturan-aturan.<sup>38</sup> Tipe pola asuh permisif ini orang tua justru tidak peduli,<sup>39</sup> nyaris tak pernah ada hukuman.<sup>40</sup>

Berdasarkan uraian di atas pola asuh permisif adalah anak dipandang sebagai makhluk hidup yang berpribadi bebas. Anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya tanpa ada batasan-batasan yang diberikan orang tua.

Berdasarkan pembahasan mengenai pola asuh permisif di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh permisif, yaitu :

- 1) Tidak berdasarkan peraturan.
- 2) Kebebasan anak tanpa batas.
- 3) Kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua.
- 4) Anak diberikan kebebasan dalam berpendapat dan berperilaku sesuai dengan keinginannya.
- 5) Orang tua cenderung tidak peduli atas kesalahan yang dilakukan anak sehingga tidak ada hukuman, teguran, arahan atau bimbingan.

---

<sup>37</sup> Mansur, *Op.Cit.* h.356.

<sup>38</sup> Syaful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.62.

<sup>39</sup> Dariyo, *Op.Cit.* h.207.

<sup>40</sup> A. Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.27.

- 6) Orang tua tidak terlalu memprioritaskan prestasi. Sehingga rendah tingginya prestasi anak tidak menjadi perhatian orang tua.

Pola asuh permisif tidak baik jika diterapkan kepada anak, karena tidak adanya batasan-batasan sehingga anak bebas dalam bertindak. Kebebasan ini akan membawa dampak buruk bagi perkembangannya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ashr sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “*Demi masa (1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian (2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati dengan kebenaran.*”<sup>41</sup>

Ayat di atas, menjelaskan bahwa orang tua harus banyak mengarahkan anak-anaknya, dalam arti memberikan bimbingan, dorongan, saran dan nasehat-nasehat dan tidak membiarkan anak-anak berbuat sewenang-wenang di luar jalur agama. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak nantinya menjadi anak berakhlakul karimah yang memang merupakan tanggung jawab orang tua, sehingga dengan akhlak baik yang dimiliki anak akan mengarahkan anak dalam menjalani hidupnya yang akan berpengaruh pada masa depan anak tersebut.

---

<sup>41</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan *Op.Cit*, Al-Ashr: 1-3.

Pada pola asuh demokratis merupakan gaya yang paling efektif, alasannya karena orang tua yang otoritatif menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi, sehingga memberi kesempatan anak untuk membentuk kemandirian sambil memberikan batas, standar, dan panduan yang dibutuhkan anak.<sup>42</sup>

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan pola asuh demokratis yang paling ideal untuk diterapkan kepada anak dalam mendidik, merawat, mengasuh dan mendisiplinkan anak, karena pola asuh demokratis dapat menjadikan anak lebih mandiri namun ada batasan yang diterapkan orang tua, dan anak lebih dihargai karena pendapatnya mau didengar, ketika anak salah orang tua memberikan nasehat yang membuat anak merasa disayangi dan tidak diabaikan oleh orang tuanya, sehingga dengan begitu anak lebih menjadi percaya diri.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Hurlock, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu :

a. Tingkat Sosial Ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah bersikap hangat dibandingkan orang tua berasal dari sosial ekonomi yang rendah.

b. Tingkat Pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua yang lebih tinggi praktek pengasuhannya terlihat lebih sering membaca artikel atau mengikuti perkembangan pengetahuan tentang perkembangan anak. dalam mengasuh anaknya mereka

---

<sup>42</sup> John W. Santrock, *Op. Cit*, h.168.



menjadi lebih siap karena memiliki latar belakang pendidikan terbatas, memiliki pengetahuan dan pengertian.

c. **Kepribadian**

Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

d. **Jumlah anak**

Orang tua yang memiliki anak hanya 2-3 orang (keluarga kecil) cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antar anggota keluarga lebih diperhatikan. Sedangkan orang tua yang memiliki anak banyak (keluarga besar) sangat kurang memperoleh kesempatan untuk mengadakan kontrol secara intensif antara orang tua dan anak, karena orang tua secara otomatis berkurang perhayannya pada setiap anak.<sup>43</sup>

**C. Hasil Belajar Matematika**

**1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>44</sup>

**2. Pengertian Matematika**

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Matematika mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin

---

<sup>43</sup> Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta, 1996 h. 49.

<sup>44</sup> Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung : Tarsito, Direktur Sara Pendidikan, 1996), h.22.

ilmu, sehingga memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran matematika diberikan kepada peserta didik dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan bekerja sama.<sup>45</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan hasil belajar matematika adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar pada mata pelajaran matematika. Pada penelitian ini peneliti akan mengukur hasil belajar matematika peserta didik dengan menggunakan tes matematika pada materi segitiga dalam ranah kognitif. Dalam pengambilan indikator ranah kognitif peneliti mengambil dari Taksonomi Bloom.

Penggolongan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6 (enam) kelas/ tingkat yakni:

1. Pengetahuan, dalam hal ini peserta didik diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih fakta-fakta yang sederhana.
2. Pemahaman, yaitu peserta didik diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.
3. Penggunaan/ penerapan, disini peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan menyeleksi generalisasi/ abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, dan cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.

---

<sup>45</sup> Dewi Nuharini, Tri Wahyuni, *Matematika Konsep Dan Aplikasinya* (Jakarta: 2008), h.1.

4. Analisis, yakni kemampuan peserta didik untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
5. Sintesis, yakni kemampuan peserta didik untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
6. Evaluasi, yakni kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

Pada penelitian ini peneliti hanya meneliti 4 tingkatan saja, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan dan analisis.

#### **D. Penelitian Relavan**

##### 1. Penelitian oleh Ahmad Wahyu Hidayat

Penelitian oleh Ahmad Wahyu Hidayat dengan judul "*Hubungan Akhlak Mahmudah Terhadap Prestasi Belajar Tahun 2017*". Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara akhlak mahmudah dengan prestasi belajar.

Perbedaan penelitian oleh Ahmad Wahyu Hidayat dengan penelitian ini adalah Ahmad Hidayat hasil belajar secara umum atau keseluruhan, namun dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan hasil belajar pada mata pelajaran matematika. pada penelitian Ahmad Hidayat hanya 2 variabel yang diteliti, namun pada penelitian ini terdiri dari 3 variabel. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hidayat dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti hubungan antara akhlak dengan hasil belajar, dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sama sama menggunakan angket untuk mengukur variabel akhlak.

## 2. Penelitian oleh Erma Lestari

Penelitian oleh Erma Lestari yang berjudul : *“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Konsentrasi Patiseri SMK Negeri 1 Sewon Bantul”*.

Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar.

Perbedaan penelitian oleh Erma Lestari dengan penelitian ini adalah Erma Lestari hanya meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar saja, namun dalam penelitian ini selain meneliti hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar juga meneliti hubungan pengamalan nilai-nilai akhlak dengan hasil belajar.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hidayat dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar, dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sama sama menggunakan angket untuk mengukur variabel pola asuh orang tua.

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang dipaparkan di atas, jelas tampak bahwa penerimaan yang hangat dari orang tua, ekspresi kasih sayang, penentuan standar, batas-batas tingkah laku yang jelas dan penghargaan dari orang tua, merupakan wujud dari perhatian orang tua kepada anaknya. Kesemuanya ini mempunyai peranan yang sangat besar terhadap kepribadian dan akhlak anak, sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar anak.

### **E. Kerangka Berpikir**

Menurut Sugiono, kerangka berpikir adalah sintesa tentang hubungan variabel yang disusun berdasarkan teori yang telah dideskripsikan selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti untuk merumuskan hipotesis.<sup>46</sup> Sehingga gambar jalannya penelitian yang peneliti lakukan dapat diketahui secara terarah dan jelas.

MTs Al-Hikmah Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah islam yang lebih banyak menekankan pada aspek agama, ini terlihat dari kegiatan keseharian dalam sekolah tersebut, yaitu adanya solat ashar berjamaah di sekolah, infak berjalan pada setiap jum'at dan TPA yang dilakukan di sekolah tersebut. Maka sudah sepatutnya guru lebih banyak memberikan pendidikan agama khususnya dalam mengajar akhlak terhadap peserta didik yang nantinya akan terlihat pada perilaku peserta didik, sehingga akan mempengaruhi hasil belajar anak, salah satunya hasil belajar matematika.

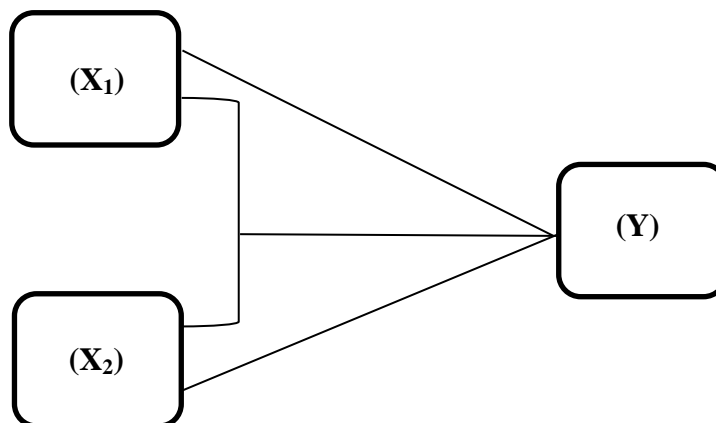
Mengingat anak lebih banyak mempunyai waktu dirumah, maka orang tua memiliki kontribusi yang lebih banyak untuk mendidik anak dan merawat anak, pola asuh yang diterapkan orang tua khususnya dalam mendidik akan berpengaruh terhadap hasil belajar anak salah satunya hasil belajar matematika.

Berdasarkan uraian di atas, maka model kerangka berpikir pada penelitian ini terdapat variabel bebas yaitu pengamalan nilai-nilai akhlak ( $X_1$ ) dan pola asuh orang

---

<sup>46</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, Cet.16, 2013), h.92.

tua ( $X_2$ ) serta variabel terikat yaitu variabel hasil belajar matematika dapat peneliti gambarkan sebagai berikut



**Gambar 2 Bagan Kerangka Berpikir**

Keterangan:

$X_1$  : Pengamalan Nilai-nilai Akhlak

$X_2$  : Pola Asuh Orang Tua

$Y$  : Hasil Belajar Matematika

## **F. Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang diuraikan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) :
  - a. Ada hubungan antara pengamalan nilai-nilai akhlak dengan hasil belajar matematika di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung.
  - b. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung.

- c. Ada hubungan antara pengamalan nilai-nilai akhlak dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung.
2. Hipotesis nihil ( $H_0$ )
    - a. Tidak ada hubungan antara pengamalan nilai-nilai akhlak dengan hasil belajar matematika di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung.
    - b. Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung.
    - c. Tidak ada hubungan antara pengamalan nilai-nilai akhlak dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka-angka dan selanjutnya data tersebut diolah dan dianalisis menggunakan statistik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian korelasi. Penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada.<sup>1</sup>

Desain penelitian ini merupakan penelitian korelasi. “Penelitian korelasi adalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu”.<sup>2</sup> Alasan menggunakan desain penelitian korelasi dalam penelitian ini adalah sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui hubungan antar variabel satu dengan variabel yang lain.

Penelitian korelasi pada penelitian ini termasuk penelitian korelasi

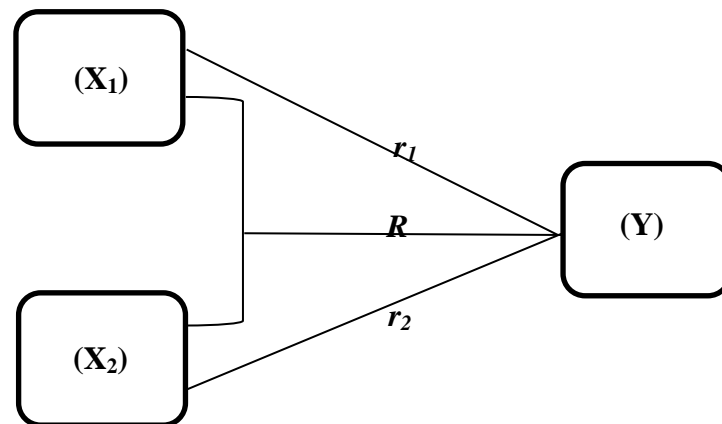
---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.4.

<sup>2</sup> *Ibid*, h.313.



ganda (*multiple correlation*). Penelitian korelasi ganda merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel independen secara bersama-sama atau lebih dengan satu variabel dependen.<sup>3</sup> Peneliti menggunakan penelitian korelasi ganda karena peneliti ingin melihat hubungan dua variabel independen (pengamalan ilai-nilai akhlak dan pola asuh orang tua) dengan satu variabel dependen (hasil belajar matematika). Berikut gambaran dari desain penelitian paradigma sederhana :



**Bagan 1 Desain Penelitian**

Keterangan :

$X_1$  : Pengamalan Nilai-nilai Akhlak

$r_1$  : Hubungan  $X_1$  dengan  $Y$

$X_2$  : Pola Asuh Orang Tua

$r_2$  : Hubungan  $X_2$  dengan  $Y$

$Y$  : Hasil Belajar Matematika

$R$  : Hubungan  $X_1$  dan  $X_2$  dengan  $Y$

Pada Bagan 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa  $r_1$  merupakan hubungan antara  $X_1$  dengan  $Y$ ,  $r_2$  merupakan hubungan antara  $X_2$  dengan  $Y$ . Sedangkan  $R$  merupakan hubungan secara bersama-sama antara  $X_1$  dan  $X_2$  dengan  $Y$ .

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta), h.231.

## **B. Variabel Penelitian**

### **1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengamalan nilai-nilai akhlak yang dinyatakan dengan  $X_1$  dan pola asuh orang tua peserta didik yang dinyatakan dengan  $X_2$ .

### **2. Variabel Terikat (*Devendent Variable*)**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika peserta didik yang dinyatakan dengan  $Y$ .

## **C. Definisi Operasional**

### **1. Pengamalan Nilai-nilai Akhlak ( $X_1$ )**

Pengamalan nilai-nilai akhlak adalah perbuatan manusia yang dianggap berguna dilakukan tanpa pemikiran dan pertimbangan baik perbuatan manusia terhadap Allah, manusia terhadap diri sendiri, manusia terhadap manusia maupun makhluk ciptaan Allah (hewan dan lingkungan).

Pada penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pengamalan nilai-nilai akhlak yang baik saja. Variabel ini akan diukur sesuai dengan indikatornya yaitu pengamalan nilai-nilai akhlak peserta didik.

### **2. Pola Asuh Orang Tua ( $X_2$ )**

Pola asuh orang tua adalah perlakuan orang tua terhadap anaknya yang meliputi merawat, mendidik, membimbing dan melatih anaknya. Pada penelitian ini peneliti akan meneliti pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Pola asuh otoriter adalah cara orang tua merawat, mendidik, membimbing dan melatih anaknya, dimana hubungan orang tua dan anak bersifat kaku, memaksakan kehendak orang tua, orang tua selalu mengatur segala urusan anak tanpa adanya kompromi dengan anak serta apabila anak melakukan kesalahan anak akan dimarahi atau dihukum.

Pola asuh demokratis adalah cara orang tua merawat, mendidik, membimbing dan melatih anaknya, dimana hubungan orang tua dan anak bersifat hangat, responsif, memberikan kebebasan berpendapat, senang berdiskusi serta apabila anak melakukan kesalahan, maka orang tua akan menegur anak dan memberikan penjelasan tentang perilaku baik dan buruk.

Pola asuh permisif adalah cara orang tua merawat, mendidik, membimbing dan melatih anaknya dengan cara memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup, memberikan semua keinginan anak tanpa memperdulikan anak serta apabila anak melakukan kesalahan orang tua tidak pernah menegur atau memberi hukuman.

Variabel ini akan diukur sesuai dengan indikator masing-masing pola asuh yang diterapkan orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

### **3. Hasil Belajar Matematika (Y)**

Hasil belajar matematika adalah penguasaan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif peserta didik (berupa nilai

dari mengerjakan soal matematika kelas VII pada materi segitiga)

#### **D. Tempat, Subjek dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. Waktu pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017.

#### **E. Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>4</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung yang berjumlah 150 peserta didik dengan distribusi kelas sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Populasi Peserta Didik Kelas VII**  
**MTs Al-Hikmah Bandar Lampung**

<b>No</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Peserta Didik</b>
1	VII A	31
2	VII B	31
3	VII C	31
4	VII D	28
5	VII E	29
<b>Jumlah</b>		<b>150</b>

*Sumber : Dokumentasi MTs Al-Hikmah Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017*

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h.173.

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi.<sup>5</sup> Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*, yaitu sampel acak kelas dengan cara mengundi masing-masing kelas yang menjadi populasi. Peneliti menyediakan 5 kertas masing-masing berisi nama kelas yang menjadi populasi dalam penelitian ini, yaitu kelas VII (A, B, C, D, dan E). Kertas tersebut kemudian digulung, lalu diundi. Peneliti mengambil 2 kertas yang sudah digulung secara *random*. Kemudian, setelah itu diketahui nama kelas yang tertera pada gulungan kertas yang terambil adalah kelas VII A dan VII C, sehingga sampel pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VII A dan VII C MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. Jumlah total peserta didik kelas VII A dan VII C yaitu sebanyak 62 orang, dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 2**  
**Sampel Peserta Didik Kelas VII**  
**MTs Al-Hikmah Bandar Lampung**

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	VII A	31
2	VII C	31
<b>Jumlah</b>		<b>62</b>

*Sumber : Dokumentasi MTs Al-Hikmah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017*

---

<sup>5</sup> Sugiono, *Op.Cit*, h.81.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Observasi dalam penelitian ini adalah menentukan lokasi penelitian dan sebagai pendukung data serta membuat hipotesis. Observasi yang dilakukan peneliti tidak memiliki catatan-catatan khusus hasil observasi.

### **2. Wawancara**

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sundari yang merupakan salah satu guru matematika kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. Metode ini peneliti gunakan untuk mengetahui gambaran tingkah laku peserta didik di lingkungan sekolah. Wawancara dalam penelitian ini tidak menggunakan pedoman wawancara, peneliti melakukan *interview bebas* dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat data apa yang akan dikumpulkan.<sup>6</sup>

### **3. Tes**

Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara atau aturan-aturan yang sudah ditetapkan.<sup>7</sup> Teknik ini akan diberikan kepada peserta didik untuk dikerjakan secara individu. Bentuk tes yang akan digunakan yaitu bentuk tes tertulis berupa

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.* h.199.

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.53.

soal uraian yang akan diberikan setelah guru bidang studi matematika selesai mengajarkan materi-materi yang akan di ujikan. Materi yang digunakan dalam tes ini adalah materi segitiga. Penilaian tes tersebut berpedoman pada indikator-indikator hasil belajar pada materi segitiga kelas VII.

Sedangkan untuk menghitung jawaban setiap responden dapat peneliti jabarkan melalui tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Kriteria Penilaian Hasil Belajar**

Indikator Aspek Kognitif	Kriteria	Skor
C1 : Pengetahuan	Semua Benar	4
	Sebagian Besar Benar	3
C2 : Pemahaman	Sebagian Kecil Benar	2
C3 : Penggunaan	Semua Salah	1
C4 : Analisis	Tidak Ada Jawaban	0

#### 4. Angket

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>8</sup> Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup. Karena responden hanya memilih jawaban yang sudah disediakan Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pengamalan nilai-nilai akhlak peserta didik dan pola asuh orang tua peserta didik. Penyusunan kisi-kisi angket “Pengamalan Nilai-nilai Akhlak dan Pola Asuh

---

<sup>8</sup> Sugiono, *Op.Cit*, h.199.

Orang Tua” peneliti buat berdasarkan indikator akhlak dan indikator pola asuh orang tua.

Angket disajikan dalam bentuk pernyataan dengan memberikan tanda *checklist* (✓) menggunakan skala likert. Adapun alternatif jawabannya yaitu: Selalu (S), Sering (SR), Kadang-Kadang (KK) dan Tidak Pernah (TP). Sedangkan untuk menghitung jawaban setiap responden dapat peneliti jabarkan melalui tabel berikut:

**Tabel 4**  
**Tabel Skala Likert**

No.	Alternatif Jawaban	Skor Jawaban
1	Selalu (S)	4
2	Sering (SR)	3
3	Kadang-Kadang (KK)	2
4	Tidak Pernah (TP).	1

## 5. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa buku-buku, majalah, dokumen atau peraturan-peraturan, notulen, rapat, catatan harian dan sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai daftar guru dan daftar peserta didik di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung.



## **G. Uji Instrumen**

### **1. Uji Validitas**

Uji validitas butir angket maupun butir soal tes yang akan digunakan pada penelitian ini adalah uji validitas isi dan uji validitas item konstruk yaitu sebagai berikut :

#### **a. Uji Validitas Isi**

Instrumen valid menurut validitas isi apabila sejauh mana instrumen tersebut merupakan sebuah sampel yang representatif dari seluruh isi pengetahuan dan keterampilan yang kita nilai.<sup>9</sup> Uji validitas isi untuk menentukan suatu instrumen tes mempunyai validitas isi yang tinggi dalam penelitian yang dilakukan adalah melalui penilaian yang dilakukan oleh para pakar (*expert judgment*) yang ahli dalam bidangnya.

Peneliti akan menggunakan satu dosen UIN Raden Intan Lampung dari jurusan Pendidikan Agama Islam dan satu guru mata pelajaran akidah akhlak di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung sebagai validator untuk memvalidasi soal instrumen angket pengamalan nilai-nilai akhlak.

Peneliti juga akan menggunakan dua dosen UIN Raden Intan Lampung dari jurusan Bimbingan Konseling dan satu guru Bimbingan Konseling di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung sebagai validator untuk memvalidasi soal instrumen angket pola asuh orang tua.

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto *Op.Cit*, h.80.

Peneliti akan menggunakan dua dosen UIN Raden Intan Lampung dari jurusan pendidikan matematika dan satu guru pelajaran matematika di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung sebagai validator untuk memvalidasi soal instrumen tes hasil belajar matematika.

Fungsi validator dari dosen adalah untuk mengetahui apakah instrumen tes maupun instrumen angket sesuai dengan indikator yang akan diajukan, sedangkan fungsi validator dari guru mata pelajaran adalah untuk melihat apakah isi instrumen sesuai dengan indikator yang diharapkan guru masing-masing mata pelajaran.

b. Uji Validitas Konstruk

Sebuah item dikatakan valid jika skor-skor pada butir item yang bersangkutan memiliki kesesuaian atau kesejajaran arah dengan skor totalnya, atau dengan bahasa statistik yaitu ada korelasi positif yang signifikan antara skor item dengan skor totalnya.<sup>10</sup> Item-item soal angket maupun soal tes dalam penelitian ini dilakukan uji validitas konstruk. Validitas soal angket maupun soal tes peneliti menggunakan rumus *product moment* yang dikemukakan oleh Karl Person sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : koefisien validitas

---

<sup>10</sup> Sugiono, *Op.Cit*, h.126.

- n : jumlah peserta tes  
 X : skor masing-masing butir soal  
 Y : skor total.

Kemudian hasil  $r_{xy}$  yang didapat dari perhitungan dibandingkan dengan harga tabel  $r$  *product moment*. Harga  $r_{tabel}$  dihitung dengan taraf signifikansi 5% dan  $n$  sesuai dengan jumlah peserta didik. Jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  berarti butir soal yang diujikan valid, sedangkan jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  berarti butir soal yang diujikan tidak valid.<sup>11</sup>

## 2. Uji Taraf Kesukaran

Sudijono mengatakan bermutu atau tidaknya butir-butir tes hasil belajar diketahui dari derajat kesukaran yang dimiliki oleh masing-masing butir item tersebut.<sup>12</sup> Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Untuk mencari taraf kesukaran pada instrumen penelitian, peneliti menggunakan rumus yang digunakan yaitu:<sup>13</sup>

$$P = \frac{\sum X}{S_m N}$$

Keterangan :

- P : tingkat kesukaran untuk setiap butir soal  
 $\sum X$  : banyaknya peserta didik yang menjawab benar  
 $S_m$  : skor maksimum

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 87.

<sup>12</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), h.370.

<sup>13</sup> Sumarna Surapranata, 2004, *Analisis Validitas, Reliabilitas, Dan Interpretasi Hasil Tes*, Remaja Rosdakarya, Bandung , h.12.

$n$  : jumlah peserta tes.

Untuk menentukan kriteria dari taraf kesukaran soal maka dilihat dari nilai klasifikasi dari soal tersebut. Penafsiran atas tingkat kesukaran butir tes digunakan kriteria menurut Thorndike dan Hagen (dalam Sudijono) sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Interpretasi Tingkat Kesukaran Butir Soal**

Besar P	Interpretasi
$P < 0,30$	Terlalu Sukar
$0,30 \leq P \leq 0,70$	Cukup atau Sedang
$P > 0,70$	Terlalu Mudah

### 3. Daya Pembeda

Daya pembeda item adalah kemampuan suatu butir soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dan peserta didik yang berkemampuan rendah. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda butir soal adalah :

$$DP = \frac{PA}{JA} - \frac{PB}{JB} = PT - PR$$

Keterangan :

$DP$  : daya beda suatu butir soal

$PA$  : banyaknya peserta tes kelompok atas yang menjawab benar

$PB$  : banyaknya peserta tes kelompok bawah yang menjawab benar

$JA$  : jumlah peserta tes yang termasuk dalam kelompok atas

$JB$  : jumlah peserta tes yang termasuk dalam kelompok bawah

$PT$  : proporsi kelompok atas yang menjawab benar

$PR$  : proporsi kelompok bawah yang menjawab benar<sup>14</sup>

Secara lebih terperinci tentang klasifikasi interpretasi daya pembeda butir soal dapat diperhatikan sebagai berikut<sup>15</sup> :

**Tabel 6**  
**Interpretasi Nilai Daya Pembeda Butir Soal**

<b>Daya Pembeda (Dp)</b>	<b>Interpretasi</b>
Bertanda Negatif	Sangat Jelek
$0,00 < Dp \leq 0,20$	Jelek
$0,20 < Dp \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < Dp \leq 0,70$	Baik
$0,70 < Dp \leq 1,00$	Sangat Baik

Sumber: Novalia dan Muhamad Syazali, *Olah Data Penelitian Pendidikan*

#### 4. Uji Reliabilitas

Suatu instrument pengukuran dikatakan reliabel, jika pengukurannya konsisten, cermat dan akurat. Tujuan dari uji reliabilitas adalah untuk mengetahui konsistensi dari instrument sebagai alat ukur, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya, apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang homogen diperoleh hasil yang relative sama. Peneliti menghitung uji reliabilitas pada instrumen angket dan instrumen tes. Formula yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrument dalam penelitian ini adalah koefisien *Cronbach Alpha*, yaitu:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{(\sum S_i^2)}{S_t^2} \right]$$

<sup>14</sup> Novalia dan Muhamad Syazali, *Ibid.*, H. 49.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 47-50.

Keterangan :

$r_{11}$  : Reliabilitas instrument atau koefisien alfa

$k$  : Banyaknya item atau butir soal

$\sum S_i^2$  : Jumlah seluruh *varians* masing-masing soal

$S_t^2$  : *Varians* total

Hasil perhitungan yang dipeoleh dibandingkan dengan kriteria empiris yang besarnya 0,7. Instrument angket maupun tes hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini dikatakan reliabel jika  $r_{11} \geq 0,7$ .

## H. Teknik Analisis Data

### 1. Statistik deskriptif

#### a. Mean (M)

Mean adalah nilai rata-rata dari suatu kelompok. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum_{i=1}^n xi}{n}$$

Keterangan :

M : mean (rata-rata)

$\sum_{i=1}^n xi$  : jumlah nilai x dari i sampai k n

N : jumlah individu.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Sugiono, *Op.Cit*, (2007), h. 47.

**b. Modus (Mo)**

Modus merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer (yang sedang menjadi *mode*) atau nilai yang sering muncul dalam kelompok tersebut.<sup>17</sup>

**c. Median (Me)**

Median adalah salah satu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar atau sebaliknya dari yang terbesar sampai yang terkecil.<sup>18</sup>

**d. Interval**

Adapun untuk mengategorikan suatu peroleh score atau nilai, maka sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Interval dalam Menentukan Kriteria Nilai**<sup>19</sup>

Nilai ( $x$ )	Interpretasi
$x \geq (M + 1,0 SD)$	Tinggi
$(M - 1,0 SD) \leq x < (M + 1,0 SD)$	Sedang
$x < (M - 1,0 SD)$	Rendah

Keterangan :

M : Rata-rata

SD : Standar Deviasi

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 47.

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 48.

<sup>19</sup> Saifudin Azwar, *Op.Cit*, h.109.

## 2. Statistik Inferensial

### a. Uji Prasyarat Analisis

#### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan peneliti adalah uji *Lilliefors*. Rumus uji *Lilliefors* sebagai berikut:

$$L_{hitung} = \text{Max}|f(z) - S(z)|, \quad L_{tabel} = L_{(\alpha, n)}$$

Dengan hipotesis:

$H_0$  : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

$H_1$  : sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

kesimpulan: jika  $L_{hitung} \leq L_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima

Langkah-langkah uji *Lilliefors*

- a. Mengurutkan data
- b. Menentukan frekuensi masing-masing data
- c. Menentukan frekuensi kumulatif
- d. Menentukan Z dimana  $Z_i = \frac{x_j - \bar{x}}{s}$ , dengan

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}, \quad S = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

- e. Menentukan nilai  $f(z)$ , dengan menggunakan tabel z
- f. Menentukan  $S(z) = \frac{fkum}{n}$
- g. Menentukan nilai  $L = |f(z) - S(z)|$



- h. Menentukan nilai  $L_{hitung} = \text{Max}|f(z) - S(z)|$
- i. Menentukan nilai  $L_{tabel} = L_{(a,n)}$ , terdapat dalam lampiran
- j. Membandingkan  $L_{hitung}$  dan  $L_{tabel}$ , serta membuat kesimpulannya. Jika  $L_{hitung} \leq L_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima.<sup>20</sup>

## 2) Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk menguji kelinieran hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Uji linieritas merupakan persyaratan mutlak untuk analisis regresi.<sup>21</sup> Adapun langkah-langkah untuk mencari uji linieritas adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan Hipotesis:
  - a) Hipotesis untuk uji linieritas Y atas  $X_1$ 
    - $H_0$  : Hubungan pengamalan nilai-nilai akhlak dan hasil belajar matematika berbentuk linier
    - $H_1$  : Hubungan pengamalan nilai-nilai akhlak dan hasil belajar matematika berbentuk tidak linier
  - b) Hipotesis untuk uji linieritas Y atas  $X_2$ 
    - $H_0$  : Hubungan pola asuh orang tua dan hasil belajar matematika berbentuk linier.
    - $H_1$  : Hubungan pola asuh orang tua dan hasil belajar matematika berbentuk tidak linier.

---

<sup>20</sup> Novalia dan Syazali, *Op.Cit*, h.53-54.

<sup>21</sup> Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, (Bandung: Tarsito, 1992), h.17.

- 2) Jumlah Kuadrat Regresi ( $JK_{\text{reg(a)}}$ ) dengan rumus:

$$JK_{\text{reg(a)}} = \frac{\sum_{i=1}^n Y^2}{n}$$

- 3) Jumlah Kuadrat Regresi ( $JK_{\text{reg(b|a)}}$ ) dengan rumus:

$$JK_{\text{reg(b|a)}} = b \left[ \sum_{i=1}^n XY - \frac{\sum_{i=1}^n X \sum_{i=1}^n Y}{n} \right]$$

Dimana;

$$b = \frac{N \sum_{i=1}^n XY - \sum_{i=1}^n X \sum_{i=1}^n Y}{n \sum_{i=1}^n X^2 - (\sum_{i=1}^n X)^2}$$

- 4) Jumlah Kuadrat Residu ( $JK_{\text{res}}$ ) dengan rumus:

$$JK_{\text{res}} = \sum_{i=1}^n Y^2 - JK_{\text{reg(b|a)}} - JK_{\text{reg(a)}}$$

- 5) Rata-rata Jumlah Kuadrat Regresi<sub>(a)</sub> ( $RJK_{\text{reg(a)}}$ ) dengan rumus:

$$RJK_{\text{reg(a)}} = JK_{\text{reg(b|a)}}$$

- 6) Rata-rata Jumlah Kuadrat Regresi<sub>(b|a)</sub> ( $RJK_{\text{reg(b|a)}}$ ) dengan rumus:

$$RJK_{\text{reg(b|a)}} = JK_{\text{reg(b|a)}}$$

- 7) Rata-rata Jumlah Kuadrat Residu ( $RJK_{\text{res}}$ ) dengan rumus :

$$RJK_{\text{res}} = \frac{JK_{\text{res}}}{n-2}$$

- 8) Jumlah Kuadrat Error ( $JK_E$ ) dengan rumus :

$$JK_E = \sum_k \left[ \sum_{i=1}^n Y^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n Y)^2}{n} \right]$$

- 9) Jumlah Kuadrat Tuna Cocok ( $JK_{\text{TC}}$ ) dengan rumus :

$$JK_{\text{TC}} = JK_{\text{RES}} - JK_E$$

- 10) Rata-rata Jumlah Kuadrat Tuna Cocok ( $RJK_{\text{TC}}$ ) dengan rumus :

$$RJK_{\text{TC}} = \frac{JK_{\text{TC}}}{k-2}$$

- 11) Rata-rata Jumlah Kuadrat Error ( $RJK_E$ ) dengan rumus :

$$RJK_E = \frac{JK_E}{n-k}$$

- 12) Nilai  $F_{hitung}$  dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{TC}}{RJK_E}$$

- 13) Menentukan aturan untuk pengambilan keputusan kriteria uji linier :

Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan berarti tidak linier

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan berarti linier

Cari nilai  $F_{tabel}$  menggunakan tabel F dengan rumus :

Taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$

$$F_{tabel} = F_{(0,5) (db=k-2, db = n-k)}$$

Keterangan :

k : jumlah nilai / kelompok yang berbeda

n : jumlah responden penelitian

- 14) Buat keputusan.<sup>22</sup>

## **b. Uji Hipotesis**

### **1. Uji Hipotesis Pertama**

Uji hipotesis pertama peneliti menggunakan uji korelasi sederhana. Analisis korelasi sederhana digunakan untuk menguji antara satu variabel independen dan satu variabel dependen.<sup>23</sup> Rumus korelasi yang digunakan adalah *Product*

<sup>22</sup> Riduan, *Dasar-dasar Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 244.

<sup>23</sup> Sugiono, *Metode, Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alf beta), h.182

*Moment*. Korelasi *Product Moment* dalam penelitian ini berarti korelasi sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan pengalaman nilai-nilai akhlak ( $X_1$ ) dengan prestasi belajar (Y).

Adapun rumus *Product Moment* sebagai berikut :<sup>24</sup>

$$r_{xy} = \frac{n(\sum x_i y_i) - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\} \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$\sum X$  : nilai variabel X

$\sum Y$  : nilai variabel Y

$n$  : jumlah responden

Menguji signifikansi koefisien korelasi dengan mengkonsultasikan  $r_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5%. Jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  maka korelasi antara variabel X dan Y signifikan. Sebaliknya jika  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$  maka korelasi antara variabel X dan Y tidak signifikan. Uji signifikansi dapat juga menggunakan uji t dengan rumus :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t : signifikansi

r : koefisien korelasi

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h.183.

$n$  : jumlah responden.<sup>25</sup>

Harga  $t_{hitung}$  selanjutnya dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dengan taraf kesalahan 5%, uji dua pihak dan  $dk = n-2$  jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima.

Analisis dapat dilanjutkan dengan menghitung persamaan regresinya, hal ini digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen bila nilai variabel independen diubah-ubah. Adapun persamaan regresi sederhananya adalah sebagai berikut:

$$Y' = a + bX_1$$

Dengan

$$b = \frac{N \sum_{i=1}^n XY - \sum_{i=1}^n X \sum_{i=1}^n Y}{n \sum_{i=1}^n X^2 - (\sum_{i=1}^n X)^2}$$

$$a = \bar{Y} - b\bar{X}$$

Keterangan:

$Y$  : nilai yang diprediksi

$a$  : konstanta atau bila harga  $X = 0$

$b$  : koefisien regresi

$X$  : nilai variabel independen.<sup>26</sup>

## 2. Uji Hipotesis Kedua

Uji hipotesis kedua digunakan untuk menguji hubungan antara  $X_2$  dengan  $Y$ . Pengujian hipotesis kedua cara mencarinya sama dengan pengujian hipotesis pertama.

---

<sup>25</sup> Sugiono, *Op.Cit*, h. 257.

<sup>26</sup> Sudjana, *Op.Cit*, h.6

### 3. Uji Hipotesis Ketiga

Uji hipotesis ketiga peneliti menggunakan analisis korelasi ganda. Analisis korelasi ganda pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel independen atau lebih secara bersama-sama dengan satu variabel dependen yaitu variabel pengamalan nilai-nilai akhlak dan variabel pola asuh orang tua ( $X_1$  dan  $X_2$ ) secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika ( $Y$ ). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut

$$R_{y.x_1,x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Keterangan :

$R_{y.x_1,x_2}$  : korelasi antara variabel  $X_1$  dengan variabel  $X_2$  secara bersama-sama dengan variabel  $Y$

$r_{yx_1}$  : korelasi *product moment* antara variabel  $X_1$  dengan variabel  $Y$

$r_{yx_2}$  : korelasi *product moment* antara variabel  $X_2$  dengan variabel  $Y$

$r_{x_1x_2}$  : korelasi *product moment* antara variabel  $X_1$  dengan variabel  $X_2$ .

Pengujian signifikan terhadap korelasi ganda dengan menggunakan rumus uji F, sebagai berikut.<sup>27</sup>

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan

$R$  : koefisien korelasi ganda

---

<sup>27</sup> Sugiono, *Op.Cit*, h.266.

k : jumlah variabel independen

n : jumlah anggota sampel

Ketentuan pengujian taraf signifikan 1% atau 5%, kemudian harga  $F_{hitung}$  dibandingkan dengan harga  $F_{tabel}$ , jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , koefisien korelasi ganda yang ditemukan adalah signifikan.

Pada korelasi ganda dapat dilanjutkan dengan menghitung regresi ganda. Analisis regresi ganda digunakan apabila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua variabel independen diubah-ubah (dinaik turunkan nilainya). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dengan

$$b_1 = \frac{(\sum_{i=1}^n X_{2i}^2)(\sum_{i=1}^n X_{1i}Y) - (\sum_{i=1}^n X_{1i}X_{2i})(\sum_{i=1}^n X_{2i}Y)}{(\sum_{i=1}^n X_{1i}^2)(\sum_{i=1}^n X_{2i}^2) - (\sum_{i=1}^n X_{1i}X_{2i})^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum_{i=1}^n X_{1i}^2)(\sum_{i=1}^n X_{2i}Y) - (\sum_{i=1}^n X_{1i}X_{2i})(\sum_{i=1}^n X_{1i}Y)}{(\sum_{i=1}^n X_{1i}^2)(\sum_{i=1}^n X_{2i}^2) - (\sum_{i=1}^n X_{1i}X_{2i})^2}$$

$$a = \frac{\sum_{i=1}^n Y_i}{n} - b_1 \frac{\sum_{i=1}^n X_{1i}}{n} - b_2 \frac{\sum_{i=1}^n X_{2i}}{n}$$

keterangan :

$X_1$  : pengamalan nilai-nilai akhlak

$X_2$  : pola asuh orang tua

a : konstanta

b : koefisien regresi.<sup>28</sup>

**c. Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi adalah ukuran (besaran) yang menyatakan tingkat kekuatan hubungan dalam bentuk persen (%). Selain itu koefisien determinasi merupakan besaran persentase untuk menunjukkan seberapa besar hasil keberagaman variabel terikat (Y) yang dapat dijelaskan oleh keberagaman variabel bebas (X) atau dengan kata lain seberapa besar X dapat memberikan kontribusi terhadap Y. Nilai koefisien determinasi dapat ditentukan dengan rumus:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KP : koefisien determinasi

r : koefisien korelasi

Kemudian diinterpretasikan ke tabel koefisien korelasi sebagai berikut<sup>29</sup> :

**Tabel 8**  
**Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
$0,00 < x \leq 0,199$	Sangat Rendah
$0,199 < x \leq 0,399$	Rendah
$0,399 < x \leq 0,599$	Sedang
$0,599 < x \leq 0,799$	Kuat
$0,799 < x \leq 1,000$	Sangat Kuat

*Sumber: Metode Penelitian Sugiono*

<sup>28</sup> Sudjana, *Op.Cit*, h. 348.

<sup>29</sup> *Ibid*, h.257.



## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Data Hasil Uji Coba Instrumen**

##### **1. Angket Pengamalan Nilai-nilai Akhlak**

Data hasil uji instrumen angket pengamalan nilai-nilai akhlak yang terdiri dari 22 butir pernyataan. Uji coba dilakukan pada 28 peserta didik kelas VII D MTs Al-Hikmah Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

##### **a. Uji Validitas**

Validitas instrumen angket pada penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Uji validitas isi dilakukan dengan menggunakan daftar *checklist* oleh tiga validator. Validitas isi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan cara berkonsultasi dan berdiskusi dengan pakar atau yang ahli di bidangnya.

Validator angket pengamalan nilai-nilai akhlak adalah Bapak Drs Alinis Ilyas, M.Ag (dosen jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung) serta Ibu Rohani, S.Pd (guru akidah akhlak di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung).

Hasil validasi dan saran semua validator tersebut diperbaiki dan dijadikan pedoman dan acuan, sehingga dapat digunakan untuk mengukur pengamalan nilai-nilai akhlak peserta didik. Selanjutnya dilakukan uji validitas konstruk dengan hasil seperti pada tabel berikut:

**Tabel 9**  
**Uji Validitas Angket Pengamalan Nilai-nilai Akhlak**

No.	$r_{xy}$	$r_{tabel}$	Keterangan	Keputusan
1	0,293	0,374	Tidak Valid	Dibuang
2	0,657	0,374	Valid	Digunakan
3	0,750	0,374	Valid	Digunakan
4	0,671	0,374	Valid	Digunakan
5	0,618	0,374	Valid	Digunakan
6	0,583	0,374	Valid	Digunakan
7	0,509	0,374	Valid	Digunakan
8	0,251	0,374	Tidak Valid	Dibuang
9	0,487	0,374	Valid	Digunakan
10	0,568	0,374	Valid	Digunakan
11	0,376	0,374	Valid	Digunakan
12	0,772	0,374	Valid	Digunakan
13	0,746	0,374	Valid	Digunakan
14	0,650	0,374	Valid	Digunakan
15	0,530	0,374	Valid	Digunakan
16	0,558	0,374	Valid	Digunakan
17	0,540	0,374	Valid	Digunakan
18	0,626	0,374	Valid	Digunakan
19	0,667	0,374	Valid	Digunakan
20	0,698	0,374	Valid	Digunakan
21	0,666	0,374	Valid	Digunakan
22	0,624	0,374	Valid	Digunakan

*Sumber : Penyajian Data Lampiran 6*

Berdasarkan Tabel 9 di atas, menunjukkan bahwa terdapat 20 butir pernyataan uji coba angket pengamalan nilai-nilai akhlak memiliki validitas yang lebih dari  $r_{tabel}$ , yaitu  $r_{xy} \geq 0,374$ . Berdasarkan kriteria butir pernyataan yang digunakan untuk mengambil data, dapat dikatakan bahwa 20 butir pernyataan uji coba angket memenuhi kriteria sebagai butir pernyataan yang layak digunakan untuk pengambilan data dan dapat digunakan untuk mengukur pengamalan nilai-nilai akhlak dari masing-

masing peserta didik. Hasil perhitungan uji validitas angket pengamalan nilai-nilai akhlak selengkapnya dapat dilihat pada *lampran 6*.

**b. Uji Reliabilitas**

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas 22 butir pernyataan angket pengamalan nilai-nilai akhlak diperoleh nilai  $r_{11} = 0,908$ . Nilai  $r_{11}$  tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai 0,70. Karena  $r_{11} \geq 0,70$  dapat disimpulkan bahwa instrumen angket tersebut dikatakan reliabel dan memiliki keajegan atau konsisten dalam mengukur sampel penelitian. Hasil perhitungan reliabilitas uji coba angket pengamalan nilai-nilai akhlak selengkapnya dapat dilihat pada *lampiran 8*.

**c. Kesimpulan Hasil Uji Coba Angket Pengamalan Nilai-nilai Akhlak**

Berdasarkan hasil perhitungan validitas dan reliabilitas 22 butir angket diperoleh bahwa 20 butir angket valid dan reliabel, sehingga angket tersebut sudah layak diuji cobakan kedalam kelas responden untuk pengambilan data pengamalan nilai-nilai akhlak.

**2. Angket Pola Asuh Orang Tua**

Data hasil uji instrumen angket pola asuh orang tua yang terdiri dari 30 butir soal angket pada peserta didik diluar sampel penelitian. Uji coba dilakukan pada 28 peserta didik kelas VII D MTs Al-Hikmah Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

### a. Uji Validitas

Validitas instrumen angket pada penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Uji validitas isi dilakukan dengan menggunakan daftar *checklist* oleh tiga validator. Validitas isi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan cara berkonsultasi dan berdiskusi dengan pakar atau yang ahli di bidangnya.

Validator angket pola asuh orang tua adalah Bapak Defrianto, S. Iq. M.Ed dan Bapak Busmayaril, M.Ed (dosen jurusan Bimbingan Konseling di UIN Raden Intan Lampung) serta Bapak M. Husen Ahyari, S.Pd ( guru Bimbingan Konseling di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung).

Hasil validasi dan saran semua validator tersebut diperbaiki selanjutnya dijadikan pedoman dan acuan, sehingga dapat digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua peserta didik. Selanjutnya dilakukan uji validitas konstruk dengan hasil seperti pada tabel berikut:

**Tabel 10**  
**Uji Validitas Angket Pola Asuh Orang Tua**

No.	$r_{xy}$	$r_{tabel}$	Keterangan	Keputusan
1	0,578	0,374	Valid	Digunakan
2	0,510	0,374	Valid	Digunakan
3	0,470	0,374	Valid	Digunakan
4	0,378	0,374	Valid	Digunakan
5	0,411	0,374	Valid	Digunakan
6	0,439	0,374	Valid	Digunakan
7	0,483	0,374	Valid	Digunakan
8	-0,211	0,374	Tidak Valid	Dibuang
9	0,473	0,374	Valid	Digunakan
10	-0,025	0,374	Tidak Valid	Dibuang
11	0,514	0,374	Valid	Digunakan
12	0,454	0,374	Valid	Digunakan

13	0,138	0,374	Tidak Valid	Dibuang
14	0,500	0,374	Valid	Digunakan
15	0,133	0,374	Tidak Valid	Dibuang
16	0,654	0,374	Valid	Digunakan
17	0,486	0,374	Valid	Digunakan
18	0,616	0,374	Valid	Digunakan
19	0,713	0,374	Valid	Digunakan
20	0,423	0,374	Valid	Digunakan
21	-0,158	0,374	Tidak Valid	Dibuang
22	0,634	0,374	Valid	Digunakan
23	-0,106	0,374	Tidak Valid	Dibuang
24	0,524	0,374	Valid	Digunakan
25	0,510	0,374	Valid	Digunakan
26	0,427	0,374	Valid	Digunakan
27	0,380	0,374	Valid	Digunakan
28	0,389	0,374	Valid	Digunakan
29	0,458	0,374	Valid	Digunakan
30	0,449	0,374	Valid	Digunakan

Sumber : Penyajian Data Lampiran 16

Berdasarkan Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa ke 24 butir pernyataan uji coba angket pola asuh orang tua memiliki validitas yang lebih dari  $r_{tabel}$ , yaitu  $r_{xy} \geq 0,374$ . Berdasarkan kriteria butir pernyataan yang digunakan untuk mengambil data, dapat dikatakan bahwa 24 butir pernyataan uji coba angket memenuhi kriteria sebagai butir pernyataan yang layak digunakan untuk pengambilan data dan dapat digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua dari masing-masing peserta didik. Hasil perhitungan validitas uji coba angket pola asuh orang tua selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 15.

#### b. Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas 30 butir pernyataan angket pola asuh orang tua diperoleh nilai  $r_{11} = 0,808$ . Nilai  $r_{11}$  tersebut selanjutnya dibandingkan

dengan nilai 0,70. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $r_{11} \geq 0,70$  sehingga instrumen angket tersebut dikatakan reliabel dan memiliki keajegan atau konsisten dalam mengukur sampel penelitian. Hasil perhitungan reliabilitas uji coba angket pola asuh orang tua selengkapnya dapat dilihat pada *lampiran 18*.

### **c. Kesimpulan Hasil Uji Coba Angket Pola Asuh Orang Tua**

Berdasarkan hasil perhitungan validitas dan reliabilitas 30 butir angket diperoleh bahwa 24 butir angket valid dan reliabel, sehingga angket tersebut sudah layak diuji cobakan kedalam kelas responden untuk pengambilan data pola asuh orang tua peserta didik.

## **3. Tes Hasil Belajar Matematika**

Data hasil uji instrumen tes hasil belajar matematika diperoleh dengan melakukan uji coba tes hasil belajar matematika yang terdiri dari 8 butir soal uraian tentang materi segitiga pada peserta didik di luar sampel penelitian. Materi yang peneliti gunakan untuk tes hasil belajar matematika merupakan materi yang sudah diajarkan oleh guru di sekolah tersebut. Uji coba dilakukan pada 28 peserta didik kelas VII D MTs Al-Hikmah Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

### **a. Uji Validitas**

Validitas instrumen tes hasil belajar matematika peserta didik pada penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Uji validitas isi dilakukan dengan menggunakan daftar *checklist* oleh validator yang sesuai dengan bidangnya.

Validator Tes hasil belajar matematika pada penelitian ini adalah Bapak Fredi Ganda Putra, M.Pd dan Bapak Abi Fadila, M.Pd (dosen jurusan pendidikan matematika di UIN Raden Intan Lampung) serta Ibu Sundari, S.Pd (guru matematika di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung).

Instrumen yang telah divalidasi oleh validator dan telah diperbaiki, selanjutnya dijadikan pedoman dan acuan dalam menyempurnakan isi data tes hasil belajar matematika. Selanjutnya dilakukan uji validitas konstruk dengan hasil seperti pada tabel berikut:

**Tabel 11**  
**Uji Validitas Tes Hasil Belajar Matematika**

No. Butir Soal	$r_{xy}$	$r_{tabel}$	Keterangan	Keputusan
1	0,598	0.374	Valid	Digunakan
2	0,900	0.374	Valid	Digunakan
3	0,649	0.374	Valid	Digunakan
4	0,800	0.374	Valid	Digunakan
5	0,613	0.374	Valid	Digunakan
6	0,808	0.374	Valid	Digunakan
7	0,687	0.374	Valid	Digunakan
8	0,654	0.374	Valid	Digunakan

*Sumber: Penyajian Data Lampiran 24*

Berdasarkan Tabel 11 di atas, diketahui bahwa dari 8 butir soal uraian menunjukkan bahwa ke 8 soal uji coba dinyatakan valid, karena diperoleh  $r_{xy}$  lebih dari  $r_{tabel}$  dengan kata lain ( $r_{xy} > 0,374$ ). Butir soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 dan 8 tergolong soal yang valid, karena  $r_{xy}$  lebih besar dari atau sama dengan  $r_{tabel}$  ( $r_{xy} \geq 0,374$ ) sehingga dapat digunakan dalam pengambilan data hasil belajar matematika

pada penelitian. Hasil perhitungan validitas butir soal uji coba tes hasil belajar matematika selengkapnya dapat dilihat pada *lampiran 24*.

#### **b. Uji Tingkat Kesukaran Soal**

Analisis uji tingkat kesukaran soal digunakan untuk menguji soal-soal tes hasil belajar matematika dari segi kesukarannya sehingga dapat diperoleh soal-soal mana yang termasuk dalam kategori terlalu mudah, sedang, dan terlalu sukar. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Dalam penelitian ini soal yang memadai yaitu soal yang memiliki tingkat kesukaran  $0,30 \leq p \leq 0,70$  dengan kategori sedang. Rangkuman hasil analisis tingkat kesukaran butir soal uji coba tes hasil belajar matematika dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 12**  
**Uji Tingkat Kesukaran Soal**

No.	TK ( $p$ )	Klasifikasi	Interprestasi	Keputusan
1	0,884	$p > 0,70$	Terlalu Mudah	Dibuang
2	0,607	$0,30 \leq p \leq 0,70$	Sedang	Digunakan
3	0,634	$0,30 \leq p \leq 0,70$	Sedang	Digunakan
4	0,777	$p > 0,70$	Terlalu Mudah	Dibuang
5	0,598	$0,30 \leq p \leq 0,70$	Sedang	Digunakan
6	0,670	$0,30 \leq p \leq 0,70$	Sedang	Digunakan
7	0,616	$0,30 \leq p \leq 0,70$	Sedang	Digunakan
8	0,179	$p < 0,30$	Terlalu Sukar	Dibuang

*Sumber : Penyajian Data Lampiran 26*

Berdasarkan Tabel 12 di atas, hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 8 butir soal yang diujicobakan hanya 5 butir soal yang dapat digunakan dalam penelitian karena tergolong dalam kategori sedang dengan tingkat kesukaran antara



$0,30 \leq p \leq 0,70$  yaitu butir soal nomor 2, 3, 5, 6, dan 7 sedangkan butir soal nomor 1, 4, dan 8 tidak dapat digunakan. Hasil perhitungan tingkat kesukaran butir soal uji coba tes hasil belajar matematika peserta didik selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 26.

### c. Uji Daya Pembeda Soal

Uji daya pembeda pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui butir soal yang memiliki klasifikasi daya pembeda soal sangat jelek, jelek, cukup, baik, atau sangat baik. Rangkuman hasil analisis daya pembeda butir soal uji coba tes hasil belajar matematika peserta didik pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 13**  
**Uji Daya Pembeda Soal**

No. Butir Soal	Daya Pembeda	Keterangan	Keputusan
1	0,0357	Jelek	Dibuang
2	0,3214	Cukup	Digunakan
3	0,5179	Baik	Digunakan
4	0,1607	Jelek	Dibuang
5	0,2679	Cukup	Digunakan
6	0,2143	Cukup	Digunakan
7	0,4821	Baik	Digunakan
8	0,1429	Jelek	Dibuang

*Sumber : Penyajian Data Lampiran 28*

Berdasarkan Tabel 13 di atas, hasil perhitungan daya pembeda butir soal tes hasil belajar matematika pada tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat 3 butir soal yang memiliki daya pembeda jelek ( $0,00 < DP \leq 0,20$ ) yaitu butir soal nomor 1, 4 dan 8, kemudian terdapat 3 butir soal yang mempunyai klasifikasi daya pembeda cukup ( $0,20 < DP \leq 0,40$ ) yaitu butir soal nomor 2, 5 dan 6, sedangkan yang

mempunyai klasifikasi daya pembeda baik ( $0,40 < DP \leq 0,70$ ) yaitu butir soal nomor 3 dan 7. Hasil perhitungan daya pembeda soal uji coba tes hasil belajar matematika peserta didik selengkapnya dapat dilihat pada *lampiran 28*.

#### d. Uji Reliabilitas Soal

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas 8 butir soal uji coba tes hasil belajar matematika diperoleh nilai  $r_{11} = 0,854$ . Nilai  $r_{11}$  tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai 0,70. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $r_{11} \geq 0,70$ , sehingga instrumen tes tersebut dikatakan reliabel dan memiliki keajegan atau konsisten dalam mengukur sampel dan layak digunakan untuk pengambilan data hasil belajar matematika. Hasil perhitungan reliabilitas uji coba tes hasil belajar matematika peserta didik selengkapnya dapat dilihat pada *lampiran 30*.

#### e. Kesimpulan Hasil Uji Coba Tes Hasil Belajar Matematika Peserta Didik

Berdasarkan hasil perhitungan validitas, uji tingkat kesukaran, daya pembeda, dan reliabilitas maka dapat dibuat tabel kesimpulan sebagai berikut:

**Tabel 14**  
**Kesimpulan Hasil Uji Coba Tes Hasil Belajar Matematika Peserta Didik**

No	Validitas	Tingkat Kesukaran	Daya Pembeda	Reliabilitas	Keterangan
1	Valid	Terlalu Mudah	Jelek	Reliabel	Dibuang
2	Valid	Sedang	Cukup		Digunakan
3	Valid	Sedang	Baik		Digunakan
4	Valid	Terlalu Mudah	Jelek		Dibuang
5	Valid	Sedang	Cukup		Digunakan
6	Valid	Sedang	Cukup		Digunakan
7	Valid	Sedang	Baik		Digunakan
8	Valid	Terlalu Sukar	Jelek		Dibuang

Berdasarkan Tabel 14 di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 8 soal yang diujikan terdapat 5 soal yang dapat dipakai pada responden penelitian karena valid, memiliki tingkat kesukaran sedang, dan memiliki daya pembeda yang cukup dan baik dan reliabel. Soal yang dapat digunakan yaitu soal nomor (2, 3, 5, 6, dan 7). Soal tersebut sudah layak diuji cobakan kedalam kelas responden penelitian, untuk pengambilan data hasil belajar matematika peserta didik.

## **B. Deskripsi Data**

Hasil deskripsi data responden yakni data pengamalan nilai-nilai akhlak ( $X_1$ ), data pola asuh orang tua ( $X_2$ ), dan data hasil belajar matematika ( $Y$ )

### **1. Pengamalan Nilai-nilai Akhlak**

Terdapat 62 responden yang mengisi angket pengamalan nilai-nilai akhlak, diperoleh hasil yang disajikan pada Tabel 15 sebagai berikut:

**Tabel 15**  
**Deskripsi Data Pengamalan Nilai-nilai Akhlak Peserta Didik Kelas VII**  
**MTs Al-Hikmah Bandar Lampung**

<b>Mean</b>	<b>Modus</b>	<b>Median</b>	<b>Simpangan Baku</b>	<b>Skor Maksimum</b>	<b>Skor minimum</b>	<b>Jumlah Skor</b>
55,968	55	55	8,977	76	40	3470

*Sumber Data : Penyajian Data Lampiran 35*

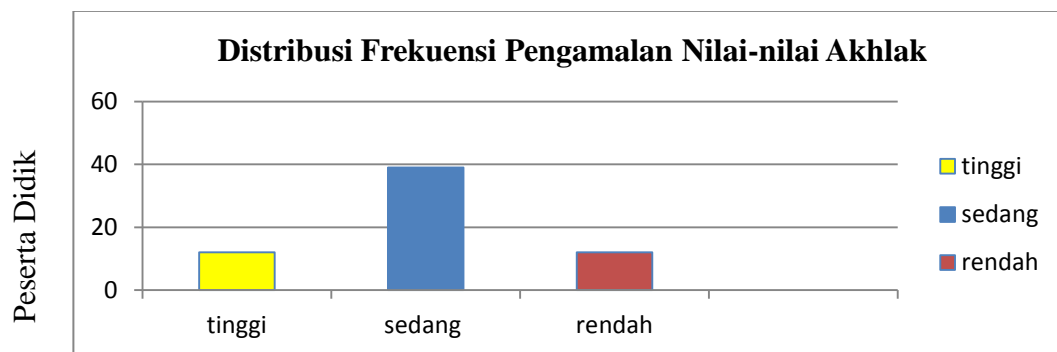
Berdasarkan Tabel 15 di atas diperoleh bahwa: rata-rata (*mean*) 55,968 modus 55, median 55, simpangan baku (*standar deviasi*) 8,977 skor maksimum 76, skor minimum, 40 dan jumlah skor keseluruhan sebesar 3470. Adapun hasil persentase dan kategori masing-masing pengamalan nilai-nilai akhlak peserta didik dapat di jelaskan pada berikut:

**Tabel 16**  
**Kategori Pengamalan Nilai-nilai Akhlak Peserta Didik Kelas VII**  
**MTs Al-Hikmah Bandar Lampung**

Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$X \geq 65$	12	19,35%	Tinggi
$47 \leq X < 65$	39	62,90%	Sedang
$X < 47$	11	17,74%	Rendah
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100%</b>	

*Sumber Data :Penyajian Data Lampiran 35*

Agar lebih jelas, data pada Tabel 16 di atas disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut :



**Gambar 3 Diagram Distribusi Frekuensi Pengamalan Nilai-nilai Akhlak**

Berdasarkan Tabel 16 dan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 62 peserta didik terdapat 12 peserta didik atau sebesar 19,35 % memiliki hasil pengamalan nilai-nilai akhlak dalam kategori tinggi, sementara itu 39 peserta didik atau sebesar 62,90 % memiliki hasil pengamalan nilai-nilai akhlak dalam kategori sedang, dan 12 peserta didik atau sebesar 17,74 % memiliki hasil pengamalan nilai-nilai akhlak dalam kategori rendah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa 62,90% dengan rata-rata skor 55,97 peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung dengan kategori sedang, atau dengan kata lain pengamalan nilai-nilai

akhlak peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung relatif sedang.

## 2. Pola Asuh Orang Tua ( $X_2$ )

Terdapat 62 responden yang mengisi angket pola asuh orang tua, diperoleh hasil yang disajikan pada Tabel 17 sebagai berikut:

**Tabel 17**  
**Deskripsi Data Pola Asuh Orang Tua Peserta Didik Kelas VII**  
**MTs Al-Hikmah Bandar Lampung**

Mean	Modus	Median	Simpangan Baku	Skor Maksimum	Skor minimum	Jumlah Skor
54,613	55	54	9,281	77	40	3386

*Sumber Data :Penyajian Data Lampiran 36*

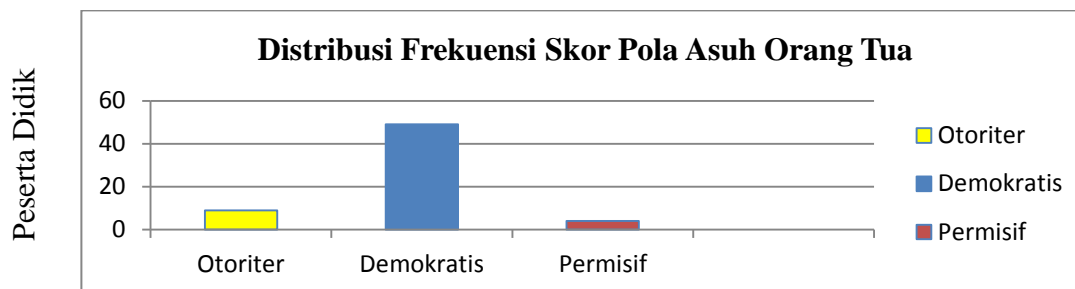
Berdasarkan Tabel 17 di atas diperoleh bahwa: rata-rata (*mean*) 54,613 modus 55, median 54, simpangan baku (*standar deviasi*) 9,281 skor maksimum 77, skor minimum, 40 dan jumlah skor keseluruhan sebesar 3386. Adapun hasil persentase dan kategori pola asuh orang tua peserta didik dapat dijelaskan pada Tabel 18 berikut:

**Tabel 18**  
**Tipe Pola Asuh Orang Tua Peserta Didik Kelas VII**  
**MTs Al-Hikmah Bandar Lampung**

No.	Tipe Pola Asuh Orang Tua	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Otoriter	9	14,52%
2	Demokratis	49	79,03%
3	Permisif	4	6,45%
<b>Total</b>		<b>62</b>	<b>100%</b>

*Sumber Data :Penyajian Data Lampiran 36*

Agar lebih jelas dari data pada Tabel 18 di atas disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



**Gambar 4 Diagram Distribusi Frekuensi Skor Pola Asuh Orang Tua**

Berdasarkan tabel 18 dan gambar 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 62 peserta didik, ada 9 peserta didik yang merasakan tipe pola asuh otoriter dengan persentase sebesar 14,52%. Sedangkan sebanyak 49 peserta didik merasakan tipe pola asuh demokratis dengan persentase 79,03%. Sementara itu ada 4 peserta didik yang merasakan tipe pola asuh permisif, dengan persentase 6,45%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 79,03% peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung merasakan pola asuh demokratis, atau dengan kata lain pola asuh yang diterapkan oleh orang tua peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung relatif menerapkan pola asuh demokratis.

### 3. Hasil Belajar Matematika

Terdapat 62 responden yang mengisi angket hasil belajar matematika, diperoleh hasil yang disajikan pada Tabel 19 sebagai berikut:

**Tabel 19**  
**Deskripsi Data Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VII**  
**MTs Al-Hikmah Bandar Lampung**

Mean	Modus	Median	Simpangan Baku	Skor Maksimum	Skor minimum	Jumlah Skor
55,081	55	55	20,635	95	5	3415

*Sumber Data :Penyajian Data Lampiran 35*

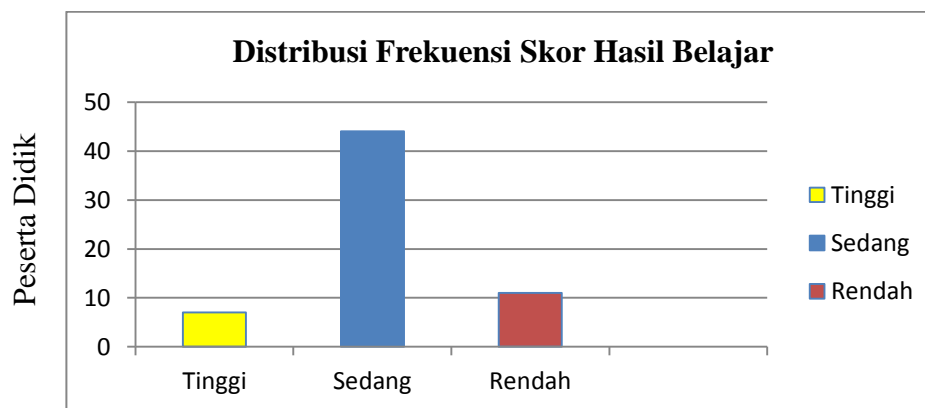
Berdasarkan Tabel 19 di atas diperoleh bahwa: rata-rata (*mean*) 55,081 modus 55, median 55, simpangan baku (*standar deviasi*) 20,635 skor maksimum 95, skor minimum 5 dan jumlah skor keseluruhan sebesar 3415. Adapun hasil persentase dan kategori masing-masing hasil belajar matematika peserta didik dapat di jelaskan pada Tabel 12 berikut:

**Tabel 20**  
**Distribusi Skor dan Presentase Hasil Belajar Matematika Peserta Didik MTs Al-Hikmah Bandar Lampung**

Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$X \geq 76$	7	11,29%	Tinggi
$34 \leq X < 76$	44	70,97%	Sedang
$X < 34$	11	17,74%	Rendah
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100%</b>	

*Sumber Data :Penyajian Data Lampiran 35*

Agar lebih jelas dari data pada Tabel 20 di atas, disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



**Gambar 5 Diagram Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar**

Berdasarkan tabel 20 dan Gambar 5 di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 62 peserta didik terdapat 7 peserta didik atau sebesar 11,29% memiliki hasil belajar

dalam kategori tinggi, sementara itu 44 peserta didik atau sebesar 70,97% memiliki hasil belajar kategori sedang, dan 11 peserta didik atau sebesar 17,74 % memiliki hasil belajar dalam kategori rendah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa 70,97% dengan rata-rata skor 55,081 hasil belajar matematika peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung dengan kategori sedang atau dengan kata lain hasil belajar matematika peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung relatif sedang.

### C. Uji Prasyarat Analisis

#### 1. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengambilan data terhadap pengamalan nilai-nilai akhlak, pola asuh orang tua dan hasil belajar berdistribusi normal. Ketentuan dalam uji normalitas ini adalah suatu data dikatakan normal jika  $L_{hitung} < L_{tabel}$ . Dalam penelitian ini telah diketahui bahwa  $L_{tabel} = 0,113$ . Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan rumus *Chi Kuadrat* maka diperoleh hasil masing-masing variabel sebagai berikut:

**Tabel 21**  
**Rangkuman Uji Normalitas**

No.	Variabel	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Keterangan
1	Pengamalan Nilai-nilai Akhlak	0,095	0,113	Normal
2	Pola Asuh Orang Tua	0,110	0,113	Normal
3	Hasil Belajar Matematika	0,090	0,113	Normal

*Sumber : Pengolahan data (Lampiran 38, 40 dan 42)*

Berdasarkan data tabel 21 di atas, jelas bahwa masing-masing variabel harga statistik hitung ( $L_{hitung}$ )  $<$   $L_{tabel}$ . Dengan demikian keputusan yang diambil adalah  $H_0$  diterima atau sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.



## 2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel X dengan variabel Y linier atau tidak. Berdasarkan uji linieritas maka diperoleh hasil masing-masing variabel sebagai berikut:

**Tabel 22**  
**Rangkuman Uji Linieritas**

No.	Variabel	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Keterangan
1	Y atas $X_1$	1,079	1,82	Linier
2	Y atas $X_2$	0,737	1,82	Linier

*Sumber : Pengolahan data (perhitungan pada lampiran 44 dan 46)*

Berdasarkan Tabel 22 di atas dapat disimpulkan :

### 1) Pengamalan Nilai-nilai Akhlak dengan Hasil Belajar Matematika

Hasil Perhitungan diperoleh nilai  $F_{hitung}$  (1,079) <  $F_{tabel}$  (1,82) dengan dk pembilang 24 dan dk penyebut 36, untuk taraf kesalahan 5% maka hubungan variabel bebas dengan terikat berbentuk linier. Perhitungan uji linieritas Y atas  $X_1$  selengkapnya dapat dilihat pada *lampiran 44*.

### 2) Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Matematika

Hasil Perhitungan diperoleh nilai  $F_{hitung}$  (0,737) <  $F_{tabel}$  (1,82) dengan dk pembilang 24 dan dk penyebut 36, untuk taraf kesalahan 5% maka hubungan variabel bebas dengan terikat berbentuk linier. Perhitungan uji linieritas Y atas  $X_1$  selengkapnya dapat dilihat pada *lampiran 46*.

#### D. Uji Hipotesis Penelitian

##### 1. Hipotesis Pertama

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengamalan nilai-nilai akhlak ( $X_1$ ) dengan hasil belajar matematika (Y) menggunakan rumus *Product Moment*. Berikut rangkuman hasil analisis korelasi antara pengamalan nilai-nilai akhlak dengan hasil belajar matematika

**Tabel 23**  
**Rangkuman Uji Korelasi dan Uji Signifikansi  $r_{yx_1}$**

Korelasi		Uji Signifikansi			Regresi		R <sup>2</sup> (%)
$r_{hitung}$	Interprestasi	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Ket	a	b	
0,350	Rendah	2,894	1,67	Signifikansi	10,081	0,805	13

*Sumber: Pengolahan data (perhitungan pada lampiran 48)*

Berdasarkan Tabel 23 di atas, dapat dijelaskan bahwa besar hubungan yang diperoleh adalah  $r_{hitung}$  sebesar 0,350 sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif sebesar 0,350 antara pengamalan nilai-nilai akhlak dengan hasil belajar matematika berarti semakin baik pengamalan nilai-nilai akhlak maka hasil belajar juga akan semakin baik. Selanjutnya dilakukan pengujian signifikansi hubungan dengan menggunakan satatistik uji t, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,894 pada taraf signifikan 5% sebanding dengan  $t_{tabel}$  dengan  $dk = 60$  diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,671. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengamalan nilai-nilai akhlak dengan hasil belajar matematika sebesar 0,350.

Koefisien determinasi sebesar 0,123 hal ini berarti varian yang terjadi pada

hasil belajar 12% ditentukan varian yang terjadi pada varian pengamalan nilai-nilai akhlak atau dapat diartikan pengaruh pengamalan nilai-nilai akhlak terhadap hasil belajar sebesar 12% dan sisanya 88% ditentukan oleh faktor lain.

faktor-faktor lain tersebut dapat mempengaruhi baik berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari luar diri peserta didik. Dari dalam misalnya motivasi, percaya diri, bakat dan lain-lain. Factor dari luar peserta didik seperti orang tua, guru, teman dan sebagainya.

Analisis dilanjutkan dengan menghitung persamaan regresinya didapatkan hasil  $Y = 10,051 + 0,805 X_1$ , artinya konstanta sebesar 10,051 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel pengamalan nilai-nilai akhlak, maka hasil belajar peserta didik adalah 10,051. Koefisien regresi sebesar 0,805 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan (satu skor) pengamalan nilai-nilai akhlak maka akan meningkatkan hasil belajar peserta didik sebesar 0,805.

## 2. Uji Hipotesis Kedua

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua ( $X_2$ ) dengan hasil belajar matematika (Y) menggunakan rumus *Product Moment*.

**Tabel 24**  
**Rangkuman Uji Korelasi dan Uji Signifikansi  $r_{yx_2}$**

Korelasi		Uji Signifikansi			Regresi		$R^2(\%)$
$r_{hitung}$	Interprestasi	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Ket	A	B	
0,422	Sedang	3,603	1,67	Signifikansi	3,874	0,938	18

*Sumber: Pengolahan data (perhitungan pada lampiran 50)*

Berdasarkan Tabel 24 di atas dapat dijelaskan bahwa besar hubungan yang diperoleh adalah  $r_{hitung}$  0,422. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan

positif sebesar 0,422 antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika. Berarti semakin baik pola asuh orang tua maka hasil belajar juga akan semakin baik. Selanjutnya dilakukan pengujian signifikansi hubungan dengan menggunakan satatistik uji t, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,603 pada taraf signifikan 5% sebanding dengan  $t_{tabel}$  dengan  $dk = 60$  diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,671. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika sebesar 0,422.

Koefisien determinasi sebesar 0,178 hal ini berarti varian yang terjadi pada hasil belajar 18% ditentukan varian yang terjadi pada varian pola asuh orang tua atau dapat diartikan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar sebesar 18% dan sisanya 82% ditentukan oleh faktor lain.

Faktor-faktor lain tersebut dapat mempengaruhi baik berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari luar diri peserta didik. Dari dalam misalnya motivasi, percaya diri, bakat dan lain-lain. Factor dari luar peserta didik seperti orang tua, guru, teman dan sebagainya

Analisis dilanjutkan dengan menghitung persamaan regresinya didapatkan hasil  $Y = 3,874 + 0,938 X_2$ , artinya konstanta sebesar 3,874 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel pola asuh orang tua maka hasil belajar peserta didik adalah 3,874. Koefisien regresi sebesar 0,938 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan (satu skor) pola asuh orang tua maka akan meningkatkan hasil belajar peserta didik

sebesar 0,938.

### 3. Uji Hipotesis Ketiga

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengamalan nilai-nilai akhlak ( $X_1$ ) dan pola asuh orang tua ( $X_2$ ) dengan hasil belajar matematika ( $Y$ ) menggunakan rumus *Product Moment*.

**Tabel 25**  
Rangkuman Uji Korelasi dan Uji Signifikansi  $r_{yx_{12}}$

Korelasi		Uji Signifikansi			Regresi			R <sup>2</sup> (%)
$r_{hitung}$	Interprestasi	$f_{hitung}$	$f_{tabel}$	Ket	A	b <sub>1</sub>	b <sub>2</sub>	
0,465	Sedang	8,159	3,153	Signifikan	0,255	0,367	0,628	18

*Sumber: Pengolahan data (perhitungan pada lampiran 52)*

Berdasarkan Tabel 25 di atas, besar hubungan yang diperoleh adalah  $r_{hitung}$  0,465 sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif sebesar 0,465 antara pengamalan nilai-nilai akhlak dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika. Berarti semakin baik pengamalan nilai-nilai akhlak dan pola asuh orang tua, maka hasil belajar juga akan semakin baik. Selanjutnya dilakukan pengujian signifikansi hubungan dengan menggunakan satatistik uji F, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 8,159 pada taraf signifikan 5% sebanding dengan  $F_{tabel}$  dengan dk pembilang = 2 dan dk penyebut = 59 diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 3,153. Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengamalan nilai-nilai akhlak dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika sebesar 0,465.

Koefisien determinasi sebesar 0,216 hal ini berarti varian yang terjadi pada

hasil belajar 22% ditentukan varian yang terjadi pada varian pengamalan nilai-nilai akhlak dan pola asuh orang tua atau dapat diartikan bahwa pengamalan nilai-nilai akhlak dan pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap hasil belajar sebesar 22% dan sisanya 82% ditentukan oleh faktor lain.

Faktor-faktor lain tersebut dapat mempengaruhi baik berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari luar diri peserta didik. Dari dalam misalnya motivasi, percaya diri, bakat dan lain-lain. Faktor dari luar peserta didik seperti orang tua, guru, teman dan sebagainya

Analisis dilanjutkan dengan menghitung persamaan regresi ganda didapatkan hasil  $Y = 0,255 + 0,367 X_1 + 0,628 X_2$ , artinya konstanta sebesar 0,255 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel pengamalan nilai-nilai akhlak dan pola asuh orang tua maka hasil belajar peserta didik adalah 0,255. Koefisien regresi 0,367 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan pengamalan nilai-nilai akhlak maka akan meningkatkan hasil belajar peserta didik sebesar 0,367.

Koefisien regresi sebesar 0,628 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan pola asuh orang tua maka akan meningkatkan hasil belajar peserta didik sebesar 0,628.

## **E. Pembahasan**

Penelitian ini ingin mengetahui hubungan pengamalan nilai-nilai akhlak dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika. berdasarkan data yang terkumpul dan dianalisis kemudian dilakukan pembahasan mengenai hasil penelitian sebagai berikut:

### **1. Pengamalan Nilai-nilai Akhlak**

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengamalan nilai-nilai akhlak peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung dengan melakukan penyebaran angket bahwa dari 62 peserta didik terdapat 12 peserta didik atau sebesar 19,35 % memiliki hasil pengamalan nilai-nilai akhlak dalam kategori tinggi, sementara itu 39 peserta didik atau sebesar 62,90 % memiliki hasil pengamalan nilai-nilai akhlak dalam kategori sedang, dan 11 peserta didik atau sebesar 17,74 % memiliki hasil pengamalan nilai-nilai akhlak dalam kategori rendah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa 62,90 % dengan rata-rata skor 55,97 peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung dengan kategori sedang.

Pada hakikatnya Nilai-nilai akhlak adalah nilai yang mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik sehingga akan membawa pada kehidupan yang tenteram, damai, harmonis dan seimbang.<sup>1</sup> Akhlak adalah suatu sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi

---

<sup>1</sup> Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), h. 38.

kepribadian.<sup>2</sup> Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Syauqy Baiq, penyair arab yang terkenal pernah memperingatkan dengan kata kata yang artinya sebagai berikut<sup>3</sup>:

“Bangsa itu hanya bisa bertahan selama memiliki akhlak, bila akhlak telah lenyap dari mereka, merekapun akan lenyap pula”.

Berdasarkan kata-kata di atas dapat disimpulkan bahwa kejayaan dan kemuliaan manusia di muka bumi ini adalah karena akhlak mereka, jika akhlaknya baik maka jaya dan mulialah negaranya dan apabila akhlaknya rusak maka hancurlah negerinya.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh-bangun, jaya-hancur, sejahtera sengsara suatu bangsa, tergantung kepada bagaimana akhlak masyarakat dan bangsanya. Apabila akhlaknya baik akan sejahteralah lahir batinnya, tetapi apabila akhlak buruk, rusaklah lahirnya dan batinnya.<sup>4</sup> Oleh karena itu manusia sebagai khalifah memikul beban tanggung jawab yang besar dihadapan Allah, terutama dalam memperbaiki akhlak. Akhlak sangat menentukan sekali terhadap keberhasilan seseorang sebab akhlak dapat mendorong untuk tetap berusaha semaksimal mungkin dan tidak mudah putus asa.

---

<sup>2</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 345.

<sup>3</sup> Zahrudin dan Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.15.

<sup>4</sup> *Ibid*, h.15.



Orang yang baik akhlaknya, biasanya banyak memiliki teman sejawat dan sedikit musuhnya. Hatinya tenang, riang, dan senang. Hidupnya bahagia dan membahagiakan. Orang yang sempurna imannya niscaya sempurna pula budi pekertinya. Orang yang tinggi budi pekertinya mampu merasakan kebahagiaan hidup ia merasakan dirinya berguna, bahagia dan mampu menggunakan potensi untuk membahagiakan dirinya dan orang lain.<sup>5</sup>

Indikator akhlak mulia yaitu : (1) kedisiplinan yaitu kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib, seperti datang dan pulang tepat waktu, serta mengikuti semua kegiatan yang diwajibkan.<sup>6</sup> Disiplin akan menjadikan semuanya menjadi tertib dan lancar. Pencerimanan sikap disiplin berhubungan dengan ketepatan dan keteraturan dalam memanfaatkan waktu, tidak melanggar aturan sesuai dengan kesepakatan. (2) Kebersihan yaitu kesadaran untuk berbudaya bersih. Perilaku bersih merupakan tindakan yang terpuji. Kebersihan dalam agama islam dianggap sebagian daripada keimanan seseorang terhadap Tuhannya. Perilaku bersih dalam kehidupan berkaitan dengan kewajiban berperilaku bersih dimana saja dan kapan saja dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berperilaku bersih akan menjadikan tubuh sehat sehingga terhindar dari penyakit-penyakit. Jika hidup kotor, maka tubuh akan mudah terserang penyakit yang akan mengakibatkan tubuh sulit untuk bergerak maupun beraktifitas termasuk sulit untuk belajar. (3) Tanggung jawab yaitu kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan, seperti belajar, mengerjakan PR,

---

<sup>5</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif*

<sup>6</sup> Depdiknas, *Rancangan Penilaian Hasil Belajar*, 2008, h.8.

dan menyelesaikan tugas-tugas selama kegiatan berlangsung.<sup>7</sup> Menerapkan sikap tanggung jawab dalam kehidupan berkaitan dengan mengetahui apa yang menjadi tugas masing-masing, serta mengetahui bagaimana cara melakukannya. Tanggung jawab akan menjadikan pribadi yang berguna dan lebih dipercaya orang lain. (4) Sopan santun yaitu sikap hormat kepada orang lain, baik perkataan, perbuatan, dan sikap, seperti bicara yang sopan, berpakaian yang sopan dan posisi duduk yang sopan.<sup>8</sup> Sikap sopan santun sangat diperlukan dalam hidup, berperilaku lemah lembut kepada siapa saja. Sopan santun yang diterapkan dalam hidup akan menjadikan kehidupan seseorang menjadi tentram dan damai, karena orang lain merasa dihormati dan dihargai. (5) Hubungan sosial yaitu kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain secara baik, seperti menjalin hubungan baik dengan teman, mau bekerjasama dalam kegiatan yang positif.<sup>9</sup> Jika pribadi memiliki hubungan sosial yang baik, maka akan menjadikan diri lebih bahagia dalam menjalani hidup, memiliki banyak teman dan mendapatkan simpati dari orang lain karena keramahan yang dimiliki. (6) Kejujuran yaitu kejujuran dalam perkataan, perbuatan, seperti tidak berbohong dan tidak curang dalam kegiatan apapun. Hilangnya sifat kejujuran akan menimbulkan bahaya baik bagi orang lain maupun bagi orang yang tidak jujur itu sendiri. Karena dengan tidak adanya kejujuran dalam diri seseorang, akan membuat orang tersebut tidak akan dipercaya lagi oleh siapapun, sekalipun orang tersebut jujur dalam berkata ataupun dalam berbuat. Ketidakjujuran dapat membuat hidupnya tidak

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h.8.

<sup>8</sup> *Ibid*, h.8.

<sup>9</sup> *Ibid*, h.8.

bahagia karena kegelisahan-kegelisahan yang timbul dalam hati akibat berdusta. (7) Pelaksanaan ibadah yaitu pengamalan ajaran agama yang dilakukan peserta didik dalam bentuk ibadah ritual, seperti sholat, puasa dan berdoa.<sup>10</sup> Ibadah akan menjadikan diri lebih dekat kepada Allah, pribadi yang dekat dengan Allah akan tenang hatinya, sehingga pribadi akan bahagia di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan teori-teori dan indikator di atas mengindikasikan sekali bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pengamalan nilai-nilai akhlak. Dalam penelitian ini pengamalan nilai-nilai akhlak peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung relatif sedang. Agar hasil belajar yang didapatkan maksimal maka perlu pengamalan nilai-nilai akhlak yang tinggi.

#### **4. Pola Asuh Orang Tua**

Berdasarkan analisis deskriptif pada pola asuh orang tua menunjukkan bahwa dari 62 peserta didik, terdapat 9 peserta didik yang merasakan tipe pola asuh otoriter dengan persentase sebesar 14,52%. Sedangkan terdapat 49 peserta didik yang merasakan tipe pola asuh demokratis dengan persentase 79,03%, dan terdapat 4 peserta didik yang merasakan tipe pola asuh permisif dengan persentase sebesar 6,45%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa 79,03%, peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung merasakan pola asuh demokratis.

Pada hakikatnya pola asuh orang tua adalah cara yang diterapkan orang tua

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h.8.

dalam merawat, mengasuh dan mendidik anaknya.<sup>11</sup> Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, aspek psikomotor. Salah satu pengaruh yang diberikan orang tua kepada anaknya adalah cara orang tua mendidik anaknya.

Berdasarkan teori dan indikator di atas mengindikasikan sekali bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.

Tipe pola asuh orang tua peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua.<sup>12</sup> Indikator dari tipe pola asuh yang demokratis yaitu (1) dalam hubungan orang tua dan anak bersifat hangat. Dengan kehangatan yang diberikan orang tua kepada anak, maka akan menjadikan anak merasa disayang, (2) dalam sehari-hari orang tua bersifat responsif, jika orang tua respon terhadap tingkah laku maupun perkataan anak, maka anak merasa dihargai, dan diperhatikan sehingga anak merasa bahagia, (3) orang tua memberikan kebebasan berpendapat dan senang berdiskusi tentang sesuatu, jika dalam keluarga melakukan diskusi atau bermusyawarah maka akan terjadi kesepakatan-kesepakatan yang tidak merugikan salah satu pihak dengan begitu antara anggota keluarga khususnya orang tua dan anak akan merasakan kenyamanan

---

<sup>11</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.3, 2009), h.350

<sup>12</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.3, 2009), h.353.

dalam lingkungan keluarga dan kenyamanan ini akan dibawa oleh anak sampai di lingkungan luar termasuk di lingkungan sekolah. (4) apabila anak melakukan kesalahan orang tua menegur anak dan memberikan penjelasan tentang perilaku baik dan buruk. Dengan teguran dan penjelasan anak akan mengerti mana perbuatan baik, mana perbuatan buruk, sehingga akan menjadi pembelajaran anak dimasa yang akan datang.

Kondisi seperti ini dikarenakan orang tua di MTs Al-Hikmah Bandar Lampung mulai memahami karakteristik anak, sehingga memutuskan dengan tepat jenis pola asuh yang akan diterapkan terhadap anak. Peserta didik yang memperoleh pola asuh yang baik dari kedua orang tuanya, cenderung memiliki kebiasaan-kebiasaan atau pola tingkah laku yang baik dalam kehidupan kesehariannya di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Pola asuh demokratis yang paling banyak direkomendasikan oleh para peneliti terdahulu. Sebab pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri yang membuat anak lebih merasa disayang, dan diperhatikan oleh orang tuanya sehingga anak lebih percaya diri hal ini memberikan pengaruh terhadap hasil belajar..

## **5. Hasil Belajar Matematika**

Berdasarkan hasil penelitian hasil belajar matematika peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung dengan melakukan pengambilan data penyebaran tes hasil belajar matematika diperoleh persentase hasil sebagai berikut: terdapat 7 peserta didik termasuk kategori tinggi atau sebesar 11,29%, sedangkan terdapat 44 peserta didik termasuk kategori sedang atau sebesar 70,97% dan terdapat 11 peserta

didik yang termasuk kategori rendah atau sebesar 17,74%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah hasil belajar matematika sedang.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut: (1) faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis. (2) faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.<sup>13</sup>

Peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung rata-rata memiliki hasil belajar matematika sedang. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan cukup baik.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengamalan nilai-nilai akhlak peserta didik dalam kategori sedang dan pola asuh orang tua peserta didik termasuk kategori pola asuh demokratis sedangkan hasil belajar tergolong kategori sedang.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, maka baik orang tua maupun pendidik harus meminimalisir faktor-faktor tersebut, dan meningkatkan pengamalan nilai-nilai akhlak dan pola asuh orang tua peserta didik.

---

<sup>13</sup> Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi, (Jakarta, Asdi Mahasatya 2010), h. 55

## **6. Hubungan Pengamalan Nilai-nilai Akhlak dengan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik**

Penelitian ini memperoleh data yang menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara pengamalan nilai-nilai akhlak ( $X_1$ ) dengan hasil belajar matematika peserta didik ( $Y$ ) sebesar 0,350 uji signifikansi koefisien korelasi dilakukan dengan uji  $t$  didapatkan harga  $t_{hitung}$  sebesar 2,894 pada taraf signifikansi 5% dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dengan  $dk = 60$  diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,670 berarti hasilnya signifikansi. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak, yang artinya ada hubungan positif dan signifikan antara pengamalan nilai-nilai akhlak dengan hasil belajar dan dapat diartikan semakin baik pengamalan nilai-nilai akhlak peserta didik, maka semakin baik hasil belajar peserta didik. Besar pengaruh pengamalan nilai-nilai akhlak ( $X_1$ ) terhadap hasil belajar peserta didik ( $Y$ ) ditunjukkan dengan diperoleh sumbangan efektif sebesar 12%.

Sebagaimana yang telah peneliti jelaskan pada bagian sebelumnya bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik maka faktor-faktor penentu tercapainya hasil belajar haruslah terpenuhi termasuk faktor internal atau faktor dari dalam peserta didik yaitu fisiologi dan psikologi yang meliputi perhatian, minat dan motivasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengamalan nilai-nilai akhlak yang baik sangat menentukan sekali terhadap keberhasilan belajar seseorang, sebab akhlak yang baik mampu mendorong atau memotivasi seseorang untuk selalu berperilaku disiplin, bersih, tanggung jawab, sopan santun terhadap orang lain, memiliki hubungan sosial yang baik, memiliki sifat jujur dan yang tak kalah penting yaitu menjalankan

perintah-perintah Allah. Semua perilaku ini akan mendorong manusia untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan dalam hidup.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ahmad Wahyu Hidayat dengan judul “*Hubungan Akhlak Mahmudah Terhadap Prestasi Belajar Tahun 2017*”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara akhlak mahmudah dengan prestasi belajar sebesar 0,267.<sup>14</sup>

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas dapat diartikan bahwa pengamalan nilai-nilai akhlak memiliki peran penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah, dimana ketika pengamalan nilai-nilai akhlak baik, maka akan menghasilkan hasil belajar yang baik.

Hasil belajar menunjukkan taraf kemampuan peserta didik dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Namun pengamalan nilai-nilai akhlak dalam penelitian ini hubungannya terhadap hasil belajar relatif rendah, hal ini menurut pendapat peneliti banyak sekali faktor penyebabnya, yang pertama karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, yang kedua lingkungan pergaulan peserta didik yang kurang baik, yang ketiga kurangnya perhatian orang tua dan lain-lain. Walaupun dalam penelitian ini hubungan antara pengamalan nilai-nilai akhlak dengan hasil belajar matematika sangat rendah, namun pengamalan nilai-nilai akhlak memiliki hubungan yang positif terhadap hasil belajar matematika, oleh karena itu pendidik tidak boleh mengabaikan

---

<sup>14</sup> Wahyu, *Op.Cit*



pengamalan nilai-nilai akhlak peserta didik agar hasil belajar matematika peserta didik tercapai optimal.

## **7. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Matematika**

Penelitian ini memperoleh data yang menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara pola asuh orang tua ( $X_2$ ) dengan hasil belajar matematika peserta didik ( $Y$ ) sebesar 0,422. Uji signifikansi koefisien korelasi dilakukan dengan uji t didapatkan harga  $t_{hitung}$  sebesar 3,603 pada taraf signifikansi 5% dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dengan  $dk = 60$  diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,670 ini berarti hasilnya signifikansi. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak, yang artinya ada hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika dan dapat diartikan semakin baik pola asuh orang tua peserta didik, maka semakin baik hasil belajar matematika peserta didik. Besar pengaruh pola asuh orang tua ( $X_2$ ) terhadap hasil belajar matematika peserta didik ( $Y$ ) ditunjukkan dengan diperoleh sumbangan efektif sebesar 18%.

Berdasarkan data dari masing-masing pola asuh orang tua, hubungan pola asuh otoriter dengan hasil belajar matematika peserta didik adalah sebesar 0,149. Sedangkan hubungan antara pola asuh demokratis dengan hasil belajar matematika adalah sebesar 0,161 dan hubungan antara pola asuh permisif dengan hasil belajar matematika adalah sebesar -0,329.

Berdasarkan uraian di atas, pola asuh demokratis adalah pola asuh yang berkontribusi besar terhadap hasil belajar matematika. Menurut peneliti pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ideal dan tepat diterapkan orang tua, karena pola asuh demokratis adalah cara orang tua memberikan kasih sayang yang hangat kepada anaknya, orang tua menghargai pendapat anak, orang tua tidak membatasi maupun tidak membebaskan anak sehingga dengan begitu anak merasa disayang ini yang akan mempengaruhi kepribadiannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Lilis Maghfiroh, yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak SDN 1 Kabalan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro”, menyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar sebesar 0,742.

Pada penelitian ini, pola asuh orang tua peserta didik berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika peserta didik. Dengan demikian pola asuh orang tua yang diterapkan oleh sebagian besar orang tua peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung sudah mendukung untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pola asuh yang ideal adalah pola asuh demokratis, yaitu dalam hubungan orang tua dan anak bersifat hangat, dalam sehari-hari orang tua bersifat responsif, orang tua memberikan kebebasan berpendapat dan senang berdiskusi tentang sesuatu, apabila anak melakukan kesalahan orang tua menegur anak dan memberikan penjelasan

tentang perilaku baik dan buruk.

Muhibbin Syah mengatakan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, Muhibbin menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga peserta didik itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan semuanya dapat memberikan dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika. Sehingga variabel pola asuh orang tua dan hasil belajar matematika saling berhubungan.

### **8. Hubungan Antara Pengamalan Nilai-nilai Akhlak dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik**

Pada penelitian ini memperoleh data yang menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara pengamalan nilai-nilai akhlak ( $X_1$ ) dan pola asuh orang tua ( $X_2$ ) dengan hasil belajar matematika peserta didik ( $Y$ ) sebesar 0,465. Uji signifikansi koefisien korelasi dilakukan dengan uji  $f$  didapatkan harga  $f_{hitung}$  sebesar 8,159 pada taraf signifikansi 5% dibandingkan dengan  $f_{tabel}$  dengan  $dk = 60$  diperoleh  $f_{tabel}$  sebesar 3,153 ini berarti hasilnya signifikansi. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak, yang artinya ada hubungan positif dan signifikan antara pengamalan nilai-nilai akhlak dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika peserta didik, dimana yang paling besar hubungannya dengan hasil belajar adalah pola asuh orang

---

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, Cet.12, 2012), h.154.

tua sebesar 0,422 disusul oleh variabel pengamalan nilai-nilai akhlak sebesar 0,350.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengamalan nilai-nilai akhlak dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika.

Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Jazuli dengan judul “Gambaran Kemampuan Berpikir Matematis, Akhlak dan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Islam” penelitiannya menghasilkan ada keterkaitan atau korelasi yang kuat antara akhlak dan prestasi belajar matematika, adanya pengaruh akhlak terhadap prestasi belajar matematika dikatakan cukup besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Samsiah yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa semakin baik pola asuh orang tua maka akan semakin tinggi pula hasil belajar membaca permulaan peserta didik kelas 1 SD, semakin positif motivasi belajar anak maka akan semakin tinggi hasil belajar membaca permulaan peserta didik kelas 1 SD dan apabila pola asuh orang tua baik dan motivasi belajar positif secara bersama-sama ditingkatkan, maka hasil belajar membaca permulaan siswa kelas 1 SD akan meningkat.

Peneliti membuktikan bahwa adanya hubungan positif antara pengamalan nilai-nilai akhlak dengan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung, adanya hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung dan

adanya hubungan positif antara pengamalan nilai-nilai akhlak dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. Karena masing-masing variabel saling berkaitan, yaitu merupakan hasil dan faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika peserta didik kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. Dengan adanya kontribusi pengamalan nilai-nilai akhlak dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar matematika, maka orang tua maupun pendidik dapat mengarahkan anak untuk memberikan contoh yang baik berkenaan dengan akhlak, dan dapat memberikan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak karena ini akan mempengaruhi kepribadian dan kecerdasan anak sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengamalan nilai-nilai akhlak ( $X_1$ ) dan pola asuh orang tua ( $X_2$ ) dengan hasil belajar matematika ( $Y$ ).

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengamalan nilai-nilai akhlak ( $X_1$ ) dengan hasil belajar matematika peserta didik (Y) sebesar 0,350. Hal ini berarti bahwa peserta didik yang mempunyai pengamalan nilai-nilai akhlak yang tinggi maka akan semakin tinggi hasil belajar peserta didik. Dengan demikian hasil Y dapat ditingkatkan melalui peningkatan variabel  $X_1$
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua ( $X_2$ ) dengan hasil belajar matematika (Y) peserta didik sebesar 0,422. Hal ini berarti bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua maka akan semakin tinggi hasil belajar peserta didik. dengan demikian hasil Y dapat ditingkatkan melalui peningkatan variabel  $X_2$ . Masing-masing pola asuh memiliki tingkat hubungan yang berbeda dapat dijelaskan sebagai berikut:
  - a. Hubungan antara pola asuh otoriter dengan hasil belajar matematika sebesar 0,149.
  - b. Hubungan antara pola asuh demokratis dengan hasil belajar matematika sebesar 0,161.

- c. Hubungan antara pola asuh permisif dengan hasil belajar matematika sebesar -0,329.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengamalan nilai-nilai akhlak ( $X_1$ ) dan pola asuh orang tua ( $X_2$ ) dengan hasil belajar matematika peserta didik ( $Y$ ) sebesar 0,465. Hal ini berarti bahwa peserta didik yang mempunyai pengamalan nilai-nilai akhlak yang tinggi dan merasakan pola asuh orang tua baik maka akan semakin tinggi hasil belajar peserta didik. Dengan demikian  $Y$  dapat ditingkatkan melalui peningkatan variabel  $X_1$  dan variabel  $X_2$ .

#### **B. Saran**

Sehubungan dengan penelitian ini, saran dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah khususnya guru matematika agar dapat memperhatikan kontribusi akhlak atau tingkah laku peserta didik di kelas.
2. Kepada orang tua sebaiknya menerapkan pola asuh yang demokratis sehingga akan berpengaruh baik terhadap hasil belajar anaknya.
3. Kepada peserta didik agar selalu melakukan kebaikan-kebaikan dan patuh terhadap nasihat orang tua maupun guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-dasar. Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet.5. 2008.
- Agoes Dariyo. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama. 2007.
- Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 1987.
- Dasmo. dkk. “Peran Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA”. *Jurnal Formatif Universitas Indraprasta PGRI*. Jawa Barat. 2011.
- Departemen Agama RI. *Maghfirah Maharani*. Jakarta: Maghfirah Pustaka. 2004.
- \_\_\_\_\_. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Qur’an. 2009.
- Depdiknas. *Rancangan Penilaian Hasil Belajar*. 2008.
- Dewi Nuharini. Tri wahyuni. *Matematika Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Erlangga. 2008.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo. 2013.
- Hurlock Elizabeth. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.1996.
- Ibu Sundari. Guru Matematika. Wawancara dengan Peneliti. MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. 4 Januari 2017.
- M.Subhan. “*Pengaruh Akhlak Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 13 Malang*”. Skripsi Teknik UIN Malang. 2008
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet.3. 2009.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Cet. Ke-1. 2006.
- Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.



- Muhammmad Alim. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Remaja Rosdakarya. Cet.1. 2006.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Cet.12. 2012.
- Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Poerdawaminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Rahmat Rosyadi. *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Riduan. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta. 2003.
- Rosihon Anwar. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Samsul Munir Amin. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah. 2016.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Asdi Mahasatya. 2010.
- Sudjana. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito Direktur Sara Pendidikan. 1996.
- Sudjana. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*. Bandung: Tarsito Direktur Sara Pendidikan. 1992.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta. Cet.16. 2013.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Sumarna Surapranata. *Analisis Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004
- Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- Toto Suryana. *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara. 1996.
- Yunanhar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 1999.

Zahrudin dan Hasanuddin. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.  
2004.